



EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKALBERBASIS *FUTURE TIME PERSPEKTIVE* UNTUK MENINGKATKAN *CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY* DENGAN MENGONTROL TINGKAT OPTIMISME

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan

Oleh:

**Nur Enstin
0106517084**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis *Future Time Perspective* Untuk Meningkatkan *Career Decision Making Self-Efficacy* Dengan Mengontrol Tingkat Optimisme” karya,

Nama : Nur Enstin

NIM : 0106517084

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah dipertahankan dalam siding panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020

Semarang, Januari 2020

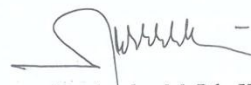
Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum
NIP. 197001091994032001

Sekretaris,




Dr. Awalya M. Pd., Kons
NIP. 196011011987102001

Penguji I,



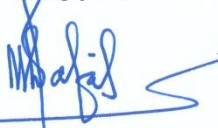
Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons
NIP. 195211201977031002

Penguji II,



Sunawan, S. Pd., M. Si., Ph. D.
NIP. 197807012006041002

Penguji III,



Prof. Dr. Muhammad Japar, M. Si., Kons
NIP. 195809121985031006

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nur Enstin

Nim : 0106517084

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis *Future Time Perspective* Untuk Meningkatkan *Career Decision Making Self-Efficacy* Dengan Mengontrol Tingkat Optimisme” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020
Yang membuat pernyataan,



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Memiliki Pandangan *Future Time Perspective* menjadi kekuatan motivasi terhadap kesuksesan dimasa depan, Karena *Future Time Perspective* Dasar Untuk Keyakinan Diri Terhadap Sesuatu Yang Ingin Dicapai ”.

Persembahan :

Almamater Program Studi Bimbingan dan
Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri
Semarang

ABSTRAK

Enstin, Nur. 2020. "Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis *Future Time Perspective* Untuk Meningkatkan *Career Decision Making Self-Efficacy* Dengan Mengontrol Tingkat Optimisme". Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., kons. Pembimbing II Sunawan, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Kata Kunci: *Career decision making self-efficacy, future time perspective, bimbingan klasikal, optimisme.*

Pengambilan keputusan karir merupakan suatu tahapan penting yang harus diambil oleh remaja. Mengingat peranan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir yang sangat penting dalam menentukan karir yang akan dijalani individu maka memberikan intervensi kepada siswa agar siswa dapat membuat keputusan karir yang optimal sangat diperlukan untuk dilakukan. Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* keputusan karir adalah Bimbingan klasikal berbasis *future time perspective*. Karena Perspektif waktu mendatang (FTP) dipandang sebagai masukan kunci untuk pengambilan keputusan karir. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis *Future Time Perspective* Untuk Meningkatkan *Career Decision Making Self-Efficacy* Dengan Mengontrol Tingkat Optimisme.

Penelitian ini melibatkan 120 subjek penelitian yang berasal dari 4 kelas yang dipilih secara purposive sampling. Subjek dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan kontrol dengan masing-masing kelompok terdiri dari 60 siswa. menggunakan skala *career decision self-efficacy sohrf-form, live orientation test-revised*, dan *future time perspective scale*. Teknik analisis menggunakan *mixed ancova*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan antar waktu dari intervensi bimbingan klasikal terhadap CDSME terlihat bahwa angka signifikansi untuk CDSME adalah ($F_1 = 5,37^{**}$; $p < 0,05$). Sedangkan efek interaksi didapatkan bahwa angka signifikansi untuk CDSME adalah ($F_2 = 63,88^{**}$; $p < 0,05$). terjadi efek interaksi skor *career decision making self-efficacy* yang didapatkan siswa dari pretest, posttest hingga follow up dampak dari diberikan bimbingan klasikal berbasis *future time perspective*. Untuk efek optimisme sebagai kontrol pada bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan CDSME secara simultan tidak memberikan efek terhadap peningkatan antar waktu untuk skor CDSME yang diperoleh siswa, didapatkan nilai sebesar ($F_2 = 2,73^{***}$; $p > 0,05$).

Dari hasil yang didapatkan didalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *career decision making self-efficacy* terjadi benar akibat adanya intervensi bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* yang diberikan kepada siswa, dan bukan terjadi akibat pengaruh kontrol dari variabel lain yaitu optimisme. Artinya bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* efektif untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* siswa. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan model penelitian atau variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

ABSTRACT

Enstin, Nur. 2020. "The Effectiveness of Classical Guidance Based on Future Time Perspectives to Improve Career Decision Making Self-Efficacy By Controlling the Level of Optimism". Postgraduate Guidance and Counseling Study Program. Semarang State University. Supervisor I Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. Supervisor II Sunawan, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Keywords: Career decision making self-efficacy, future time perspective, classical guidance, optimism.

Career decision making is an important stage that must be taken by adolescents. Considering the role of career decision making self-efficacy which is very important in determining the career that will be undertaken by individuals, then giving intervention to students so that students can make optimal career decisions is needed to be done. One of the interventions that can be used to improve self-efficacy of career decisions is classical time-based guidance. Because the future time perspective (FTP) is seen as a key input for career decision making. So, this study aims to analyze the Effectiveness of Classical Guidance Based on Future Time Perspectives to Improve Career Decision Making Self-Efficacy by Controlling the Level of Optimism.

This study involved 120 research subjects from 4 classes selected by purposive sampling. The subjects were divided into two experimental and control groups with each group consisting of 60 students. using career decision self-efficacy scale so-form, live orientation test-revised, and future time perspective scale. The analysis technique uses mixed ancova.

The results showed that there was a change in time between classical guidance interventions on CDSME, it was seen that the significance number for CDSME was ($F_1 = 5.37^{**}$; $p < 0.05$). While the interaction effect was found that the significance number for CDSME was ($F_2 = 63.88^{**}$; $p < 0.05$). there is an interaction effect of career decision making self-efficacy scores obtained by students from pretest, posttest to follow-up the impact of given classical guidance based on future time perspective. For the effect of optimism as a control on classical guidance based on future time perspective to improve CDSME simultaneously does not have an effect on the increase in time between CDSME scores obtained by students, a score of ($F_2 = 2.73^{***}$; $p > 0.05$).

From the results obtained in this study, it can be concluded that the increase in career decision making self-efficacy occurs correctly due to classical guidance interventions based on future time perspective given to students, and not due to the influence of control from other variables, namely optimism. This means that future time-based classical guidance is effective to improve student's career decision making self-efficacy. For further researchers can use research models or other variables that have not been discussed in this study.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis *Future Time Perspective* Untuk Meningkatkan *Career Decision Making Self-Efficacy* Dengan Mengontrol Tingkat Optimisme”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama sekali kepada para pembimbing: Bapak Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., kons. (Pembimbing I) dan Bapak Sunawan, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Pembimbing II).

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian Tesis ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum, Plt Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama pendidikan, penelitian dan penyusunan tesis.
3. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama proses pendidikan, penelitian tesis.
4. Dr. Awalya, M.Pd., Kons, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian tesis.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

6. Kepala Sekolah dan Guru SMA Negeri 1 Waled Kabupaten Cirebon yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Keluarga besar tercinta, Kedua Orang Tua papa dan mama, icha, iim, mbah, oom, tante, dan bang dio, yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2017 PPS BK Unnes atas dukungan, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan tesis.
9. Semua pihak tidak bisa disebutkan satu persatu yang berkontribusi banyak dan sedikitnya dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih banyak semoga allah membalas kebaikan kalian allahumma amin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling.

Semarang, Januari 2020

Nur Enstin
Nim. 0106517084

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Cakupan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	16
1.6.1. Manfaat Teoretis	16
1.6.2. Manfaat Praktis	17
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka	18
2.2 Kajian Teoritis	21
2.2.1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i> Keputusan Karir	22
2.2.2. Pembentukan <i>Self-eficacy</i> Keputusan Karir	26
2.2.2. Pentingnya Pengambilan Keputusan Karir	28
2.2.3. Aspek-Aspek <i>Self-eficacy</i> Keputusan Karir	29
2.3 <i>Future Time Prespective</i> (FTP)	31
2.3.1 Peran <i>Future Time Perspective</i> Bagi Remaja	34
2.3.2 aspek- Aspek <i>Future Time Perspective</i>	34
2.4 Optimisme	37
2.4.1 Pengertian Optimisme	37
2.4.2 Ciri-ciri optimisme dan Pesimisme	40
2.5 Bimbingan Klasikal	41
2.5.1 Langkah-langkah dan Pelaksanaan Bimbingan Klasikal	42
2.5.2 Hal-hal yang harus diperhatikan didalam pelaksanaan bimbingan klasikal	44
2.6 Kerangka Berfikir	47

2.7 Hipotesis Penelitian	49
--------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	50
3.2 Prosedur penelitian.....	51
3.3 Subjek Penelitian	53
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional.....	53
3.4.1. Variabel Penelitian	53
3.4.2. Definisi Oprasional.....	54
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	55
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	55
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	57
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	61
3.6.1 Uji Validitas Instrumen	61
3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	63
3.7 Teknik Analisis Data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	66
4.2 Hasil Uji Hipotesis	67
4.2.1 Hasil Analisis Awal <i>future time perspective</i>	66
4.2.2 Keefektifan bimbingan klasikal berbasis <i>future time perspective</i> untuk meningkatkan <i>career decision making self-efficacy</i>	69
4.2.3 Keefektifan bimbingan klasikal berbasis <i>future time perspective</i> terhadap peningkatan <i>career decision making self-eficacy</i> dikontrol oleh optimisme	72
4.3 Pembahasan.....	74
4.3.1 Keefektifan bimbingan klasikal berbasis <i>future time perspective</i> untuk meningkatkan <i>career decision making self-efficacy</i>	74
4.3.2 Keefektifan bimbingan klasikal berbasis <i>future time perspective</i> terhadap peningkatan <i>Career Decision Making Self-Eficacy</i> dikontrol oleh optimisme	80
4.4 Implikasi penelitian.....	80
4.5 keterbatasan penelitian.....	82

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi <i>Career Decision Self-Efficacy Scale-Short Form</i>	58
Tabel 3. 2 Kisi-kisi <i>Future Time Perspective Scale</i>	59
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Skala <i>Life Orientation Test-Revised</i>	60
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas <i>Career Decision Self-Efficacy Scale-Short Form</i> ..	62
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas <i>Future Time Perspective</i>	62
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas <i>Optimism</i>	62
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	60
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Career Decision Making Self-Efficacy, Future Time Perspective, Dan Optimisme</i>	65
Tabel 4. 2 <i>Tests of Within-Subjects Effects dan test of between-subjects effect Future Time Perspective</i>	67
Tabel 4. 3 <i>Tests of Within-Subjects Effects dan test between-subjects effect Future Time Perspective terhadap Career Decision Making Self-Efficacy</i>	68
Tabel 4. 4 <i>Tests of Within-Subjects Effects dan Tests Of Between-Subjects Effects Bimbingan Klasikal Berbasis Future Time Perspective Terhadap Career Decision Making Self-Efficacy Di Kontrol optimisme</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 2. 2 <i>Randomized Pretest-Posttest Control Group Design</i>	51
Gambar 4. 1 Grafik <i>Profile Plots Career Decision Making Self-Efficacy</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.....	71
Gambar 4. 3 Grafik Profil Plot Optimisme Pada Siswa Kelompo Eksperimen Dan kontrol.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengambilan keputusan karir merupakan suatu tahapan penting yang harus diambil oleh remaja. Karena keputusan karir memiliki dampak jangka panjang bagi masa depan remaja. Di tahap ini, seorang remaja tepatnya siswa SMA harus menyadari pentingnya pengaruh dari perencanaan saat ini dan pengambilan keputusan karir akan berpengaruh terhadap hidup dan masa depan mereka. Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu untuk mengambil keputusan karir yang mandiri dan menerima tanggung jawab atas keputusan mereka.

Menurut Mey, Wey, & Newmeyer (2008) Salah satu tugas utama dari siswa SMA adalah untuk merencanakan dan membuat keputusan karir mengenai pilihan karir setelah sekolah menengah. Dalam tahapan pengambilan keputusan karir siswa SMA mulai mempersempit pengambilan keputusan diantara banyak alternatif pilihan karir yang akan mereka jalani. Dalam rangka untuk membuat keputusan karir, siswa diharuskan untuk memiliki pemahaman diri serta memperoleh bantuan dengan informasi karir yang memadai. Tugas pengambilan keputusan karir bagi siswa bukanlah sesuatu proses yang mudah untuk dilalui karena siswa dihadapkan pada perkembangan jenis karir yang beragam dan tuntutan kompetensi yang berbeda, sehingga pengambilan keputusan karir oleh para remaja menjadi semakin rumit dan sulit.

Menurut Chung (2002) dalam menyelesaikan tugas yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karir, seseorang membutuhkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir. Individu dengan *self-efficacy* pengambilan

keputusan karir yang tinggi akan berhasil membuat keputusan karir yang tepat untuk dirinya. Pengambilan keputusan karir berhubungan dengan keyakinan diri dalam mengambil keputusan karir yang dikenal dengan istilah *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDSME). *Self-efficacy* pengambilan keputusan karir merupakan tingkat keyakinan individu terkait dengan harapan tentang diri atau kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu dan perilaku-perilaku yang penting sehingga dapat dengan sukses menghubungkan kaitan tugas-tugas tersebut dengan tujuan karir (Betz, & Luzzo, 1996) Oleh karena itu, remaja dalam menentukan pilihan karir ditentukan oleh *career decision making self-efficacy* atau keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir.

Taylor dan Betz, 1996. *Self-efficacy* pengambilan keputusan karir membuat individu yakin bahwa dirinya dapat secara sukses melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir. Tugas tugas yang dimaksud adalah penilaian diri (kemampuan individu untuk menilai tujuan, keahlian, dan minat individu tersebut), informasi pekerjaan (informasi yang berisi penjelasan pekerjaan tertentu), pemilihan tujuan (kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan karir berdasarkan penilaian diri yang dilakukannya), perencanaan (kemampuan individu untuk merencanakan persiapan kerja dan tugas-tugas yang menyertai persiapan tersebut), dan penyelesaian masalah (kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang terkait dengan karir). Didukung dengan pernyataan Krumboltz dan Baker (1984:249) tugas-tugas yang penting dalam pengambilan keputusan karir diantaranya adalah mengakui sebuah keputusan, memeriksa dan menilai secara cermat dan tepat alternatif pilihan karir, menyusun alternatif yang luas dan beragam, mengumpulkan informasi yang

diperlukan tentang karir yang diminati, melaksanakan urutan langkah-langkah pengambilan keputusan karir tersebut.

Self-efficacy pengambilan keputusan karir mewakili kepercayaan individu dimana mereka dapat terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan memilih jalur karir yang tepat (Crisan & Turda, 2015). Individu tersebut juga menetapkan tujuan yang menantang bagi dirinya sendiri, dan menjaga komitmen yang kuat untuk mencapainya. Jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan karir, individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung dapat menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan karir, menghadapi tantangan, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. Didukung dengan pendapat Krapp Individu yang memiliki *self-efficacy* pada dirinya cenderung mempersepsikan tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dilalui dibandingkan sebagai ancaman yang harus dihindari (Santosa & Himam, 2014).

Pendapat lainnya yang dikemukakan Flores, *et al* (2006) bahwa *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan pengambilan keputusan karir. Dengan memiliki *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir maka individu akan mampu mempertahankan pilihan karirnya walaupun lingkungan kurang mendukung. Bahkan *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir dapat mendorong individu untuk mencari berbagai solusi saat menemui hambatan didalam keputusan karir mereka.

Akan tetapi, banyak individu kurang efektif dalam pengambilan keputusan karir yang ditandai dengan (a) tidak mengetahui cara-cara membuat keputusan karir (b) tidak mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karir (c)

tidak mampu menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir, dan (d) Kurangnya keyakinan akan pengambilan keputusan karir Suherman (2008). Pendapat yang sudah dijabarkan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Dahlan (2010) Hasil penelitian membuktikan banyak siswa yang mengalami ketidakmampuan dalam memutuskan karir masa depan mereka, seperti ditemukan hanya 3,77% siswa yang mantap, 56,17% dikategorikan masih ragu, dan 40,06% belum mantap tentang karir masa depan mereka.

Penelitian lainnya menyatakan tidak semua siswa mampu membuat keputusan karir yang tepat. Data yang diperoleh dari sebuah hasil penelitian tentang studi kasus kemantapan pengambilan keputusan karir peserta didik kelas IX di SMP N 9 Salatiga diperoleh bahwa 70% dari total sampel sebanyak 96 peserta didik memiliki kemantapan karier yang sedang. Peserta didik masih bingung dan mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karier sehingga belum mencapai pada tahap eksplorasi (Yulius, 2014). Temuan lain didapat pula dari penelitian (Pumamasari, 2015) bahwa kematangan karier peserta didik kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambarawa berada pada kualifikasi kematangan karier yang rendah, sehingga diperlukan bimbingan karier untuk kematangan karier peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Rahim (2006), menjelaskan bahwa banyak siswa SMA mengalami kebingungan dalam menentukan karir studynya. Tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir, dan banyak di antara mereka mengalami keraguan sebelum yakin pada suatu jalur karir (Creed,

Patton, & Prideaux, 2006). Keraguan tersebut terlihat sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika menentukan karir mereka.

Boygeyikli, Erogludan Hamurcu (2009) menemukan masalah tidak optimalnya pengambilan keputusan karir oleh sebagian remaja merupakan bayangan dari ketidak-yakinan remaja terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir. Kebimbangan dan kebingungan dalam pemilihan karir menunjukkan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap *self-efficacy* pengambilan keputusan karir.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Waled menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami rendahnya *self-efficacy* didalam pengambilan keputusan karir. Hal ini didasari dari sebaran angket yang di berikan kepada siswa yang berjumlah 90 orang Didapati 56% siswa memiliki *self-effiacy* pengambilan keputusan karir dalam kategori rendah, 20% siswa berada pada kategori sedang dan sisanya hanya 24% siswa yang berada pada kategori tinggi untuk *self-efficacy* pengambilan keputusan karir. minimnya informasi dan kurangnya keingintahuan tentang karir menjadi penyebab rendahnya *self-efficacy* dalam menentukan keputusan karir. hasil sebaran angket ini dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru BK yang mengatakan masih rendahnya kemampuan siswa-siswa yang ada di SMA tersebut didalam melakukan tugas-tugas keputusan karir. Hal ini bisa terjadi dikarenakan banyaknya siswa yang mengeluh akan kurangnya informasi tentang peluang karir dimasa yang akan datang, mereka hanya mendengar dari teman dan mencari sendiri, dari guru juga demikian mereka tidak mendapatkan informasi yang optimal tentang karir termasuk dari konselor. Siswa juga kurang peduli dan

tidak mau ikut terlibat untuk penggalian informasi baik terhadap konselor maupun guru mata pelajaran dan media-media *online*.

Fenomena seperti ini sebaiknya menjadi perhatian khusus bagi semua pihak bagaimana untuk meminimalisir ketidak yakinan siswa dalam pengambilan keputusan karir menjadi sebuah keyakinan untuk siswa dalam pengambilan keputusan karir. Keyakinan akan pengambilan keputusan karir siswa sangat perlu untuk ditingkatkan, apabila tidak ditingkatkan maka akan mengganggu dan akan mempengaruhi tahap perkembangan karir mereka yang berdampak terhadap masa depan siswa tersebut.

Peranan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir menjadi sangat penting dalam menentukan karir yang akan dijalani individu maka memberikan intervensi kepada siswa agar siswa dapat membuat keputusan karir yang baik dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan sangat diperlukan untuk dilakukan intervensi tersebut. Ferarri et al, 2012; Kim & Jung (2005) telah mengembangkan program konseling berbasis *future time perspective* yang mana *future time perspective* mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Perspektif waktu mendatang (FTP) dipandang sebagai masukan kunci untuk pengambilan keputusan karir (Walker & Tracey, 2012). Temuan menunjukkan bahwa psikolog, konselor, dan guru harus mempertimbangkan peran perspektif waktu masa depan dalam intervensi pengambilan keputusan karir siswa.

Pandangan individu tentang sesuatu di masa depannya berkaitan dengan *future time perspective* (FTP). *Future time perspective* merupakan sifat kepribadian yang melibatkan pikiran individu, perasaan, dan yang berkaitan dengan masa depan mereka (Lyu & Huang, 2016). *Self-efficacy* pengambilan

keputusan karir yang merupakan kepercayaan diri untuk membuat keputusan berdasarkan konsep diri, tujuan, dan pilihan karier seseorang membutuhkan individu untuk memberikan penilaian diri yang akurat mengenai kemampuan dan kekuatan mereka, perencanaan, dan pengumpulan informasi (Stringer dan Kerpelman, 2010).

Future time perspective dalam *self-efficacy* Pengambilan keputusan karir sangat penting bagi individu yang memutuskan karir. Siswa yang cenderung lebih berorientasi pada masa depan mungkin tidak hanya lebih fokus pada apa yang mereka inginkan di masa depan tetapi mereka juga telah mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai karir yang diinginkan. Savickas et al (1984) berpendapat bahwa kemampuan orang untuk berpikir dalam hal perspektif masa merupakan indikator yang baik dari keyakinan individu dalam pengambilan keputusan karir. Sejalan dengan pendapat tersebut Simons et al., (2004) menjelaskan bahwa mengorientasikan diri ke masa depan dengan menempatkan lebih penting pada tujuan masa depan dan perencanaan bagi individu mungkin memainkan peran mendasar dalam proses pengembangan karir dan keyakinan akan pengambilan keputusannya.

Sounders & Fogarty (2001) mendalilkan bahwa setiap siswa memutuskan suatu keputusan karir melibatkan pengejaran manfaat yang akan di peroleh untuk masa depan. Hal ini memiliki potensi besar untuk menjadi proses yang menakutkan, karena sebagian individu, memiliki konsekuensi keputusan karir jangka panjang.

Penelitian tentang perspektif masa depan dalam kaitannya dengan pengembangan karir sebagian besar telah mendukung harapan teoritis. Dari

sebuah study yang dilakukan oleh Savickas et al (1998) menegaskan bahwa *Future Time Perspective* (FTP) merupakan komponen dari sikap kematangan karir dan berhubungan negative dengan kebimbangan dalam memutuskan pilihan karir. Untuk mengkonfirmasi penelitian ini Ferrari et al (2010) juga melaporkan melalui hasil penelitian yang mereka lakukan yaitu remaja dengan orientasi ke masa depan menunjukkan rendahnya kebingungan remaja dalam memutuskan keputusan karir mereka. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa FTP memainkan peran penting didalam pengambilan keputusan karir siswa. Ketika siswa memiliki pandangan akan masa depan mengenai karir mereka maka remaja tidak akan kesulitan dalam menentukan pilihan dan akan yakin terhadap pilihan karir yang akan mereka putuskan.

Park (2018) menggambarkan FTP sebagai konsep yang mewujudkan keyakinan seseorang tentang peluang untuk sukses dalam kariernya di masa depan, evaluasi seseorang terhadap tujuannya untuk kariernya di masa depan, dan hubungan antara aktivitas seseorang di masa sekarang dan masa depannya. Jika kita mensintesis konsep FTP didasarkan pada penelitian sebelumnya (Cate & John, 2007; Lens, 2002; Shell & Husman, 2001), maka dapat disimpulkan bahwa pada konsep *future time perspective* terdapat beberapa dimensi yaitu kesempatan (sebuah konsep keyakinan seseorang tentang peluang untuk sukses dalam kariernya), nilai (aspek dinamis dalam FTP yang melibatkan hubungan nilai yang tinggi untuk tujuan masa depan), dan keterhubungan (aspek kognitif FTP melibatkan prediksi pada saat ini, hasil jangka panjang dan tindakan potensial) .

Menurut McInerney (2004), *future time perspective* dapat berfungsi sebagai kekuatan motivasi bagi individu untuk terlibat dalam aktivitas yang bisa

membantu untuk mencapai masa depan. Individu yang memiliki *future time perspectivetinggi* akan beranggapan bahwa mereka memiliki kesempatan yang besar di masa depan dan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan mengembangkan dan meningkatkan keterampilan saat ini (Simon, 2004). Individu beerorientasi masa depan akan mengembangkan keterampilan mereka atau pengetahuan untuk mencapai tujuan mereka dimasa yang akan datang yang mengarah meningkatnya keyakinan akan pengambilan keputusan karir. Menurut Lamm, Schmidt, dan Trommsdorff dalam Park (2018) FTP memiliki aspek optimisme-pesimisme, yang berkaitan dengan kesempatan dan nilai yang merupakan dimensi dalam konseptualisasi FTP. individu optimis dapat mengharapkan banyak kesempatan dan dapat membuat evaluasi yang menguntungkan tentang masa depan yang mengarah ke dorongan dalam *self-efficacy* mereka sehubungan dengan pengambilan keputusan karir dan pencarian karir.

Orientasi masa depan individu memberikan alasan seseorang untuk menentukan tujuan dan perencanaan karir mereka. Oleh karena itu, pandangan individu tentang masa depan mereka merupakan tugas perkembangan yang sangat penting. Menurut Nurmi 1991 dan Seginer 2003, *future time perspectivememainkan* peran penting dalam keyakinan pengambilan keputusan karir dikarenakan beberapa alasan.

Pertama, remaja dihadapkan dengan sejumlah tugas normative spesifik usia mereka kebanyakan dilakukan oleh orang tua, teman sebaya, dan guru mereka yang menyangkut perkembangan masa depan yang di harapkan, oleh karena itu, menekankan pentingnya berpikir tentang masa depan. Kedua, remaja

yang memiliki keputusan karir yang berorientasi pada masa depan yang terkait dengan karir, maka masa depan mereka sangat mempengaruhi kehidupan dewasa mereka nanti. FTP merupakan orientasi masa depan menyediakan alasan untuk penetapan tujuan, perencanaan, dan membuat komitmen, dan dapat memandu jalan perkembangan mereka. Ketiga, bagaimana seorang remaja melihat masa depan mereka memainkan peran penting dalam pembentukan identitas mereka.

Husman et al (2002) menyatakan bahwa FTP sebagai konseptualisasi seseorang dari hubungan ke masa depan. Berdasarkan konsep ini, dua aspek FTP telah menekankan nilai dan keterhubungan. Nilai merupakan aspek dinamis dari FTP, yang menghubungkan nilai yang tinggi untuk tujuan masa depan, dan keterhubungan adalah aspek kognitif FTP, yang melibatkan dan memprediksi pada saat ini, untuk hasil jangka panjang dari tindakan potensial.

Bimbingan dan konseling sebagai wilayah yang bertujuan memandirikan individu salah satunya mengenai pengambilan keputusan karir terkait dengan keperluan untuk memilih. Meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera. Mempunyai keleluasaan untuk menyediakan layanan yang paling sesuai dengan kebutuhan yang khas dan dapat menjangkau semua siswa.

Mengingat pentingnya peran Bimbingan dan Konseling disekolah demi perkembangan optimal bagi peserta didik. Konselor hendaknya dapat mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling antara lain adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Semua

itu dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan bimbingan dan layanan yang diberikan kepada peserta didik salah satunya bimbingan klasikal.

Menurut Prayitno dan Erma Amti (2014) bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua siswa didalam kelas, hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan siap di berikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung guna membantu pertumbuhan anak dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya. Bimbingan klasikal membutuhkan pendekatan yang dapat mengaktifkan siswa dalam penyampaian layanan.

Melihat konsep dari bimbingan klasikan tersebut, maka memadukan Bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* dalam meningkatkan *self-Efficacy* Pengambilan Keputusan Karir Penting dilakukan. Mengingat aspek penting yang berperan dalam pengembangan proses *future time perspective* (Nurmi, 1991) terutama berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dengan dilakukannya intervensi secara klasikal dengan pendekatan berbasis Pada *future time perspective* di mungkinkan selain menerima informasi dari peneliti individu juga dapat menerima rangsangan *future time perspective* dari dinamika kelompok kelas yang mendapatkan perlakuan pelaksanaan intervensi.

Sebuah penelitian yang dilakukan Ferarri et al (2012) dan Kim & Jung (2006) dimana mereka mengembangkan program konseling dan pelatihan berdasarkan FTP didapatkan bahwa pelatihan tersebut positif mempengaruhi keputusan karir, sikap karir, dan eksplorasi karir. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini juga menunjukkan minat untuk menghubungkan kegiatan tersebut

untuk tujuan masa depan mereka. dan juga intervensi yang berbasis FTP menunjukkan efektif dalam meningkatkan sikap dan keyakinan dalam pengambilan keputusan karir. Dimana penelitian yang mereka lakukan adalah di perguruan tinggi.

Menurut lamm, Schmidt, dan trommadorf (1976), *future time* perspectivememiliki aspek optimism, yang berkaitan dengan kesempatan dan nilai dimensi dalam konseptualisasi FTP. Individu optimis dapat mengharapkan banyak kesempatan dan dapat membuat eevaluasi yang menguntungkan tentang masa depan yang mengarah dan mendorong dalam *self-efficacy* mereka sehubungan dengan pengambilan keputusan karir dan pencarian karir.

Creed et al (2002) menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat yang lebih tinggi optimisme menunjukkan perencanaan karir yang lebih besar dan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugasdalam pengambilan keputusan karir mereka dan memiliki keyakinan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir yang lebih, sedangkan mereka dengan tingkat tinggi pesimisme menunjukkan kesadaran yang lebih rendah dan kurangnya pengetahuan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir.

Penelitian yang dilakukan Charokopaki, Argyropoulou (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara optimisme dan *self-efficacy* pengambilan keputusan karier.Remaja yang cenderung memiliki optimisme tinggi dan oleh karena itu lebih tangguh terhadap kesulitan, memiliki kepercayaan diri sendiri dan menghadapi hambatan, tampaknya lebih mudah dalam membuat keputusan karier. Hasil spesifik ini sejalan dengan SCCT dan temuan penelitian yang menempatkan karakteristik kepribadian mempengaruhi

pembentukan keyakinan *self-efficacy*. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa Optimisme dapat berkontribusi untuk konstruksi perencanaan karir seperti keyakinan akan keputusan karir (Magnano, Paolillo & Giacomini, 2015).

Aspinwall et al., (2001). Siswa optimis dalam karir pengambilan keputusan lebih percaya diri dalam orientasi masa depan, menunjukkan fleksibilitas untuk situasi yang tidak pasti dan mengembangkan strategi untuk mengatasi ketidak yakinan pengambilan keputusan karier. Optimisme dapat memperkuat motivasi untuk bertindak dan kemajuan yang dirasakan untuk menuju target. Sebagai akibatnya, individu yakin akan keputusan mereka dan percaya bahwa mereka mampu mencapainya dengan sukses.

Patton, Bartrum, & Creed, (2004). Optimisme disebut sebagai gaya appraisal dan sebagai predisposisi yang dapat mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam situasi tertentu. Seorang individu yang cenderung untuk mengharapkan bahwa hasil positif akan terjadi adalah mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan karir, untuk menetapkan tujuan berorientasi kejuruan, dan merespon dengan positif. Oleh karena itu optimisme dipengaruhi oleh efek cecar sebagai kovariannya.

Mempertegas pemaparan sebelumnya, selanjutnya penelitian ini dapat mempertegas dampak dan kontribusi dari keterkaitan *future time perspective* FTP terhadap *career decision making self-efficacy* CDMSE siswa. Hasil penelitian sebelumnya oleh Park (2018) menunjukkan bahwa FTP efektif dalam meningkatkan *career decision making self-efficacy* siswa. Pada penelitian tersebut masih terbatas karena jumlah sampel terlalu sedikit akibatnya hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi efek intervensi untuk semua siswa. Maka dari itu

didalam penelitian ini untuk melihat efek dari intervensi tidak dipengaruhi oleh factor-faktor luar maka perlu melibatkan variabel control.

Didalam penelitian ini sendiri akan di fokuskan terhadap remaja SMA dimana akan menguji efek intervensi berbasis future time perspektive yang dilakukan dalam format bimbingan klasikal guna untuk meningkatkan *self-Efficacy* pengambilan keputusan karir. Diharapkan dengan bimbingan klasikal berbasis *future time perspective*(FTP) yang positif dapat mempengaruhi dan meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Pengambilan keputusan karir merupakan suatu tahapan penting yang harus diambil oleh remaja, dan berdampak pada masa depan mereka kedepannya.

1.2.2 Masih banyak siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam pengambilan keputusan karir yang ditandai dengan (a) tidak mengetahui cara-cara membuat keputusan karir (b) tidak mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karir (c) tidak mampu menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir, dan (d) Kurangnya keyakinan akan pengambilan keputusan karir

1.2.3 Tingkat *self-efficacy* pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Negeri 1 Waled menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami rendahnya *self-efficacy* didalam pengambilan keputusan karir

1.2.4 Rendahnya *self-efficacy* pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri 1 Waled merupakan permasalahan yang harus diatasi dan perlunya intervensi

untuk meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir pada siswa di SMA Negeri 1 Waled

1.2.5 Intervensi berbasis *future time perspective* belum banyak dilakukan, dan penelitian yang sudah ada hanya berfokus pada mahasiswa.

1.2.6 Perspektif waktu mendatang (FTP) dipandang sebagai masukan kunci untuk pengambilan keputusan karir.

1.2.7 Hasil penelitian terdahulu tidak menemukan apakah treatment berbasis *future time perspective* (FTP) berhasil meningkatkan *career decision making self-efficacy* (CDMSE) karena akibat intervensi atau pengaruh dari optimisme.

1.2.8 Bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* dalam meningkatkan *self-Efficacy* Pengambilan Keputusan Karir Penting dilakukan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas mengenai pemberian bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* yang akan dikontrol oleh optimisme maka perlu ditegaskan bahwa penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Waled ini hanya ingin mengetahui seberapa efektif penggunaan bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* dalam meningkatkan *career decision making self-efficacy* saat dikontrol oleh optimisme.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimana keefektifan bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* pada siswa di SMA Negeri 1 Waled?

1.4.2 Bagaimana efek interaksi antar waktu bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* ketika optimisme dikontrol pada siswa di SMA Negeri 1 Waled ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis:

1.5.1 Keefektifan bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* karir ketika optimisme dikontrol di SMA Negeri 1 Waled.

1.5.2 Efek interaksi antar waktu bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* ketika optimisme dikontrol pada siswa di SMA Negeri 1 Waled.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang bimbingan dan konseling terkait dengan intervensi yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir. Penelitian ini juga memberikan informasi kepada

para pembaca tentang pentingnya *self-efficacy* pengambilan keputusan karir bagisiswa didalam menyelesaikan tugas-tugas pengambilan keputusan karir. Selain itu penelitian ini diharapkan memberi khazanah baru terkait penggunaan bimbingan klasikal berbasis *Future Time Perspective* untuk meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi guru bimbingan dan konseling disekolah untuk bisa memberikan intervensi yang efektif agar siswa memiliki *self-efficacy* didalam pengambilan keputusan karir. Mengingat *self-efficacy* pengambilan keputusan karir sangat penting bagi siswa maka untuk meningkatkannya guru BK bisa menggunakan pendekatan berbasis *Future time perspective*. Karena *Future time perspective* merupakan masukan kunci didalam pengambilan keputusan karir.

1.6.2.2 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perluasan khazanah keilmuan tentang konsep dan praktik bimbingan dan konseling khususnya mengenai bimbingan klasikal berbasis *Future Time Perspective* untuk meningkatkan *Self-Efficacy* pengambilan keputusan karir. penelitian ini juga dapat dijadikan bahan dalam mengembangkan penelitian yang lebih luas mengenai intervensi bimbingan klasikal berbasis FTP terhadap *self-efficacy* pengambilan keputusan karir baik dari subjek dan objek penelitian, metode penelitian, maupun variabel-variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Adapun kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Taylor & Betz, (1996) *Self-efficacy* pengambilan keputusan karir membuat individu yakin bahwa dirinya dapat secara sukses melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir. Tugas tugas yang dimaksud adalah penilaian diri (kemampuan individu untuk menilai tujuan, keahlian, dan minat individu tersebut), informasi pekerjaan (informasi yang berisi penjelasan pekerjaan tertentu), pemilihan tujuan (kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan karir berdasarkan penilaian diri yang dilakukannya), perencanaan (kemampuan individu untuk merencanakan persiapan kerja dan tugas-tugas yang menyertai persiapan tersebut), dan penyelesaian masalah (kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang terkait dengan karir).

Didukung dengan pernyataan Krumboltz dan Baker (1984:249) tugas-tugas yang penting dalam pengambilan keputusan karir diantaranya adalah mengakui sebuah keputusan, memeriksa dan menilai secara cermat dan tepat alternatif pilihan karir, menyusun alternative yang luas dan beragam, mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang karir yang diminati, melaksanakan urutan langkah-langkah pengambilan keputusan karir tersebut.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulius, (2014) menyatakan tidak semua siswa mampu membuat keputusan karir yang tepat. Data

yang diperoleh dari sebuah hasil penelitian tentang studi kasus kematapan pengambilan keputusan karir peserta didik kelas IX di SMP N 9 Salatiga diperoleh bahwa 70% dari total sampel sebanyak 96 peserta didik memiliki kematapan karier yang sedang. Peserta didik masih bingung dan mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karier sehingga belum mencapai pada tahap eksplorasi. Temuan lain didapat pula dari penelitian (Pumamasari, 2015) bahwa kematangan karier peserta didik kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambarawa berada pada kualifikasi kematangan karier yang rendah, sehingga diperlukan bimbingan karier untuk kematangan karier peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Rahim (2006), menjelaskan bahwa banyak siswa SMA mengalami kebingungan dalam menentukan karir studynya. Tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir, dan banyak di antara mereka mengalami keraguan sebelum yakin pada suatu jalur karir (Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Keraguan tersebut terlihat sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika menentukan karir mereka.

Penelitian tentang perspektif masa depan dalam kaitannya dengan pengembangan karir sebagian besar telah mendukung harapan teoritis. Dari sebuah study yang dilakukan oleh Savickas et al (1998) menegaskan bahwa *future time perspective* (FTP) merupakan komponen dari sikap kematangan karir dan berhubungan negative dengan kebimbangan dalam memutuskan pilihan karir. Untuk mengompirmasikan penelitian ini Ferrari et al (2010) juga melaporkan melalui hasil peneletian yang mereka lakukan yaitu remaja dengan orientasi ke masa depan menunjukkan rendahnya kebingungan remaja dalam memutuskan keputusan karir mereka. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

FTP memainkan peran penting didalam pengambilan keputusan karir siswa. Ketika siswa memiliki pandangan akan masa depan mengenai karir mereka maka remaja tidak akan kesulitan dalam menentukakn pilihan dan akan yakin terhadap pilihan karir yang akan mereka putuskan.

Park (2018) menggambarkan FTP sebagai konsep yang mewujudkan keyakinan seseorang tentang peluang untuk sukses dalam kariernya di masa depan, evaluasi seseorang terhadap tujuannya untuk kariernya di masa depan, dan hubungan antara aktivitas seseorang di masa sekarang dan masa depannya. Jika kita mensintesis konsep FTP didasarkan pada penelitian sebelumnya (Cate & John, 2007; Lens, 2002; Shell & Husman, 2001), maka dapat disimpulkan bahwa pada konsep *future time perspective* terdapat beberapa dimensi yaitu kesempatan (sebuah konsep keyakinan seseorang tentang peluang untuk sukses dalam kariernya), nilai (aspek dinamis dalam FTP yang melibatkan hubungan nilai yang tinggi untuk tujuan masa depan), dan keterhubungan (aspek kognitif FTP melibatkan prediksi pada saat ini, hasil jangka panjang dan tindakan potensial) .

Menurut McInerney (2004), *Future Time Perspective* dapat berfungsi sebagai kekuatan motivasi bagi individu untuk terlibat dalam aktivitas yang bisa membantu untuk mencapai masa depan. Individu yang memiliki *future time perspective* tinggi akan beranggapan bahwa mereka memiliki kesempatan yang besar di masa depan dan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan mengembangkan dan meningkatkan keterampilan saat ini (Simon, 2004). Individu beerorientasi masa depan akan mengembangkan keterampilan mereka atau pengetahuan untuk mencapai tujuan mereka dimasa yang akan datang yang mengarah meningkatnya keyakinan akan pengambilan keputusan karir.

Penelitian yang dilakukan Charokopaki, Argyropoulou (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara optimisme dan *self-efficacy* pengambilan keputusan karier. Remaja yang cenderung memiliki optimisme tinggi dan oleh karena itu lebih tangguh terhadap kesulitan, memiliki kepercayaan diri sendiri dan menghadapi hambatan, tampaknya lebih mudah dalam membuat keputusan karier. Hasil spesifik ini sejalan dengan SCCT dan temuan penelitian yang menempatkan karakteristik kepribadian mempengaruhi pembentukan keyakinan *self-efficacy*. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa optimisme dapat berkontribusi untuk konstruksi perencanaan karir seperti keyakinan akan keputusan karir (Magnano, Paolillo & Giacomini, 2015).

Patton, Bartrum, & Creed, (2004). Optimisme disebut sebagai gaya appraisal dan sebagai predisposisi yang dapat mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam situasi tertentu. Seorang individu, misalnya, yang cenderung untuk mengharapkan bahwa hasil positif akan terjadi adalah mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan karir, untuk menetapkan tujuan berorientasi kejuruan, dan merespon dengan positif. Oleh karena itu optimisme dipengaruhi oleh efek cecar sebagai kovariannya.

2.2 Kajian Teoritis

Dalam kajian teori ini berisi tentang pengertian tentang *self-efficacy* karir, sumber *self-efficacy* karir, dan dimensi *self-efficacy* karir. Teori *Career Decision Making Self-efficacy* ini tidak berdiri sendiri, yaitu berawal dari teori *self-efficacy* yang di ungkapkan oleh Bandura (1997) yang merupakan pengembang *Social Cognitive Theory* (SCCT) yang dimana melihat efikasi diri (*Self-efficacy*) sebagai determinan penting dalam pengambilan keputusan karir (CDMSE).

2.2.1. Pengertian *Self-Efficacy* Keputusan Karir

Efikasi diri merupakan teori yang berasal dari *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (*Social Learning Theory*). Asumsi awal dan mendasar dari teori kognitif sosial Bandura adalah teori pembelajaran (*Learning Theory*). Dengan perkembangannya (*Social Learning Theory*). Berkembang menjadi *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) Bandura, (1997); Lent, Brown, & Hacked (1994). Teori SCCT seringkali dikaji untuk dijelaskan perkembangan dan peminatan karier, pilihan studi lanjut dan pekerjaan, serta performa dan ketekunan ketika belajar dan bekerja.

Self-efficacy pengambilan keputusan karir sendiri dipengaruhi oleh dimensi *self-appraisal* (penilaian diri), dimensi *gathering occupational information* (pengumpulan informasi bidang karier), dimensi *goal selection* (seleksi tujuan), dimensi *planning for the future* (rencana masa depan) dan dimensi *problem solving* (pemecahan masalah). Pentingnya CDMSE dapat dibuktikan dari hasil penelitian Germeijs & Verschuere (2007) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang tinggi akan berhasil membuat keputusan karir yang tepat untuk dirinya. Apabila individu sampai membuat keputusan karier yang tidak tepat, maka akan timbul permasalahan psikologis, akademik, dan relasional.

Betz (2004) menyatakan bahwa keyakinan *self-efficacy* memiliki pengaruh penting pada pilihan karir. Telah banyak penelitian yang muncul untuk meningkatkan *self efficacy* dalam keputusan karir. Chiesa, R. Massei, F & Guglielmi, D (2016) meneliti tentang efek dari intervensi karir kelompok terstruktur pada 280 siswa sekolah menengah Italia, model linier hirarkis

menunjukkan terdapat pengaruh intervensi karir dalam meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir dan akibatnya, eksplorasi karir, namun tidak dalam mengurangi kecemasan pilihan karir.

Self-efficacy sebagai persepsi mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Bisri, Purwanto & Japar, 2018). *Self-efficacy* menurut Alwisol (2004 :288) tidak diperoleh, diubah, tingkatan atau diturunkan, melalui salah satu kombinasi empat sumber yakni pengalaman menguasai prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi. Menurut Schunk et al dalam Aliem, Sugiharto & Awalya (2019) mengusulkan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk mencapai berbagai bentuk perangkat tindakan.

Penerapan Teori *self-efficacy* untuk Karir Pada 1981, Hackett dan Betz mengembangkan teori *career self-efficacy* dengan menerapkan konsep *self-efficacy* untuk perilaku yang berhubungan dengan karier. Karier dapat didefinisikan sebagai kombinasi dan urutan peran pekerjaan yang dialami seseorang di sepanjang perannya seumur hidup (Super, 1980). *Self-Efficacy career*, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai penilaian seseorang akan kemampuan mereka untuk melakukan perilaku karier dalam kaitannya dengan pengembangan karir, pilihan, dan penyesuaian (Anderson & Betz, 2001).

Keyakinan *careerself-efficacy* dapat mengarah pada penghindaran atau motivasi terhadap perilaku karir (Betz & Taylor, 2001). *Career self-efficacy* yang rendah dapat menyebabkan orang untuk itu menunda-nunda membuat keputusan

karier, dan dapat menunda mereka untuk tidak melanjutkan keputusan setelah itu dibuat (Betz, 1992). Bahkan jika keyakinan *self-efficacy* karier rendah berdasarkan penilaian yang realistis dan akurat dari kemampuan atau pengalaman masa lalu individu, sering mengarah pada kurangnya kesadaran penuh akan potensinya berhasil mengejar karir yang berbeda (Betz & Hackett, Dalam Natha (2007).

Di sisi lain, Individu *career self-efficacy* yang tinggi cenderung memvisualisasikan kesuksesan untuk diri mereka sendiri dan mencari dukungan positif dan hasil untuk ambisi karier mereka (Bandura, 1997). Secara umum, semakin tinggi *careerself-efficacy*, semakin besar tujuan karier dan tantangan yang akan ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri, dan semakin kuat komitmen mereka bagi mereka (Bandura, 1997). Akibatnya, keyakinan *self-efficacy career* yang rendah harus ditantang dan ditingkatkan, sedangkan *self-efficacy career* yang tinggi harus didukung dan diperkuat. Meningkatkan *self-efficacy* dan harapan hasil (*outcome expectations*) karir dapat membantu siswa menghadapi resiko dan permasalahan dalam menentukan pilihan untuk memasuki dunia karir serta harapan di masa depan (Ana, Wibowo & Wagimin, 2017).

Taylor & Betz (1983) membuat *Career Decision Self Efficacy Scale* (CDSSES) yang mana mengukur individu merasa percaya diri pada menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir dengan komponen (1) penilaian diri (*Self-Appraisal*). (2) informasi pekerjaan (*Occupational Information*), (3) pemilihan tujuan (*Goal Selection*), (4) Perencanaan (*Planning*), dan (5) pemecahan masalah (*Problem Solving*). Skor

rendah mengindikasikan rendahnya *self-efficacy* untuk pengambilan keputusan karir.

Bandura (1986) mengusulkan bahwa ada empat sumber utama *self-efficacy*, yang meliputi: prestasi kinerja; pengalaman perwakilan; persuasi verbal; dan kondisi psikologis. Pertama, pencapaian kinerja mengacu pada penilaian pribadi berdasarkan pengalaman penguasaan individu. Keberhasilan masa lalu meningkatkan penilaian efikasi, sementara kegagalan berulang menurunkan penilaian efikasi keseluruhan secara keseluruhan (Gist dan Mitchell, 1992; Silver et al., 1995). Kedua, pengalaman perwakilan diperoleh dengan melihat atau memvisualisasikan orang lain yang berhasil melakukan kegiatan. Dengan belajar dari apa yang mereka amati, orang dapat meningkatkan kinerja mereka sendiri dan menghasilkan harapan (Gist dan Mitchell, 1992). Ketiga, persuasi verbal mengacu pada kegiatan di mana orang dibicarakan untuk percaya bahwa mereka akan menangani tugas-tugas tertentu dengan sukses. Misalnya, pelatihan, konseling, dan umpan balik tentang kinerja adalah tipe umum dari persuasi sosial. Akhirnya, keadaan fisiologis individu juga memengaruhi penilaian *self-efficacy* berkaitan dengan tugas tertentu. Reaksi emosional, seperti kecemasan dan pengaruh situasi stres yang tinggi dapat menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas (Bandura, 1986).

Bandura, A. 1997 *self efficacy : toward aunifying theory of behavior change* bahwa salah satu sumber *self efficacy* adalah persuasi sosial, yang memiliki model induksi antara lain sugesti, nasehat, self intruction, dan terapi interpretif. Selain itu, dalam bebrapa penelitian menyebutkan pengaruh verbal ditunjukkan terutama untuk meningkatkan *self efficacy* akan keberhasilan diri.

Selain itu, *careerself-efficacy* dianggap penting untuk pekerjaan yang sukses kinerja, dan dapat sangat memengaruhi perilaku kerja tanpa memandang pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan *career Self-efficacy* juga telah ditemukan menjadi salah satu prediktor terbaik dari banyak perilaku karier awal, seperti mencari pekerjaan. Dengan demikian Dapat disimpulkan secara keseluruhan *self-efficacy career* adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tugas karir yang harus dilalui dengan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai dalam hal ini adalah Karir.

2.2.2. Pembentukan *Self-efficacy* Keputusan Karir

SCCT menawarkan tiga model proses pengembangan karir yang segmental, diantaranya (a) pengembangan minat akademik dan kejuruan, (b) bagaimana individu membuat pilihan pendidikan dan karir, dan (c) kinerja dan kemampuan pendidikan dan karier. Tiga model segmental memiliki penekanan yang berbeda di sekitar tiga variabel inti, yaitu *self-efficacy*, ekspektasi hasil, dan tujuan pribadi (Leung, 2008). Terdapat faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy* keputusan karier yaitu personal (misalnya jenis kelamin, ras budaya, predisposisi) dan faktor kontekstual seperti kondisi latar belakang keluarga dan pengalaman belajar seseorang (Hargrove et al., 2002).

Self-efficacy keputusan karir mempunyai pengaruh kualitas yang sangat kuat dalam tindakan manusia, namun bukan salah satunya penentu keberhasilan seseorang (Feist et al., 2017). Faktor yang mempengaruhi untuk membentuk, meningkatkan, atau mengurangi *self-efficacy* keputusan karir seseorang, dapat dengan salah satu atau mengabungkan dari empat sumber yaitu : (1) pengalaman

menguasai sesuatu (2) pemodelan sosial, (3) persuasi sosial,(4) kondisi fisik dan emosional (Bandura, 1997; Feist et al., 2017).

1. Pengalaman Menguasai Sesuatu

Sumber utama *self-efficacy* yang paling berpengaruh adalah pengalaman menguasai sesuatu tentang kemampuan atau performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan dan pengalaman kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut.

2. Pemodelan Sosial.

Sumber kedua dari pembentukan *self-efficacy* adalah pemodelan sosial yaitu pengalaman yang tidak terduga (vicarious experience). *Self-efficacy* meningkat saat seseorang mengamati pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi setara, namun akan berkurang ketika melihat orang lain gagal.

3. Persuasi Sosial.

Self-efficacy diri dapat diperoleh dan diperlemahkan melalui persuasi sosial atau *self-efficacy* dapat ditingkatkan atau diturunkan melalui persuasi sosial. Kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai daya yang lebih efektif dibandingkan dengan sumber yang tidak percaya. Meningkatkan *self-efficacy* diri melalui persuasi sosial dapat menjadi efektif bila kegiatan didukung dengan jangkauan perilaku seseorang.

4. Kondisi Fisik dan Emosional

Sumber *self-efficacy* keputusan karir adalah kondisi fisiologis dan emosional seseorang. Emosi yang kuat akan mengurangi performa ketika

seseorang mengalami ketakutan, kecemasan, atau tingkat stress yang tinggi yang memungkinkan akan terjadinya self-efficacy keputusan karir yang rendah.

2.2.3 Pentingnya Pengambilan Keputusan Karir

Pambudi, Mulawarman & Japar (2018) menyatakan pergerakan yang cepat dari dunia kerja postmodern ditandai dengan perkembangan sains dan Teknologi telah berkontribusi pada penampilan bidang baru di dunia kerja, para siswa sangat diharapkan memiliki keterampilan didalam pengambilan keputusan karir untuk menghadap perkembangan zaman yang sangat cepat. Akan tetapi menurut Tumanggor et al (2018) Perencanaan keputusan karir siswa bukan hanya sekedar pekerjaan yang dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan potensi dirinya. Beberapa siswa merencanakan kariernya secara tidak realistis. Mereka membuat rencana karier hanya didasarkan atas kemauan dan keinginannya tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki.

Korohama, wibowo & tadjri (2017) Peserta didik yang dikategorikan remaja memiliki banyak tugas perkembangan untuk dikembangkan khususnya pada bidang karir. Siswa dalam pencarian mereka untuk karir yang diinginkan membutuhkan upaya yang cukup besar, mulai dari perencanaan, menjelajahi, pertemuan informasi dan mengkristalkan informasi untuk pilihan karier tertentu (Qudsiyah. Wibowo & Mulawarman, 2018). Kebanyakan pilihan karir mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, termasuk aspek yang tidak langsung berhubungan dengan lingkungan kerja seseorang, seperti hubungan individu dengan orang lain yang signifikan, lingkungan sosial mereka, dan sebagainya.

Penekanan post modern budaya Barat pada nilai-nilai seperti pemenuhan diri dan kepuasan pribadi berdampak pada meningkatnya kesadaran individu pada pilihan mereka yang pada umumnya berhubungan dengan kesejahteraan mereka. Demikian pula, Savickas (2000) disebut post modern dunia kerja sebagai kerangka kerja untuk membuat makna pribadi dan manajemen diri. Akhirnya, konsekuensi keputusan berkarir yang tidak pantas mungkin signifikan, baik akhirnya (investasi seseorang dalam pelatihan) dan psikologis frustrasi yang berasal dari pekerjaan yang tidak memuaskan). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pengambilan keputusan karir dapat menjadi proses stres bagi banyak orang, dan sering dikaitkan dengan peningkatan tingkat kecemasan.

2.2.4 Aspek-Aspek *Self-efficacy* Pengambilan Keputusan Karir

Menurut Luo, Ng, Lee & Aye (2016) *self-efficacy* keputusan karir pada setiap individu akan berbeda satu individu dengan yang lainnya. Pengambilan keputusan karir *self-efficacy* keputusan karir berfokus pada aspek “proses” pilihan karir (yaitu, variabel proses yang terlihat dalam pengambilan keputusan karir) Oreshnick, (1991). Keyakinan *self-efficacy* keputusan karir memainkan peran sentral dalam fungsi manusia.

Self-efficacy keputusan karir dapat berfungsi secara determinatif pada tingkat kolektif maupun tingkat individu (Bandura & Locke, 2003). Terdapat dimensi *self-efficacy* keputusan karir pembuatan keputusan karir sebagai perilaku yang relevan dengan kompetensi pilihan karir yaitu (1) *self-aparsial* (penilaian diri), (2) *gathering occupational information* (pengumpulan informasi pekerjaan). (3) *goal selection* (seleksi tujuan), (4) *making plans for the futur* (pembuatan

perencanaan kedepan), (5) *problem solving* (pemecahan masalah) (Taylor & Betz, 1983).

1. *Self Aparsial* (penilaian diri)

Merupakan aspek yang menggambarkan tentang *self-efficacy* keputusan karir melalui penilaian terhadap dirinya sendiri. Aspek tersebut memiliki arti bahwa seseorang memiliki *self-efficacy* tinggi atau rendah ditentukan dari penilaian individu tersebut terhadap dirinya.

2. *Gathering Occupational Information* (pengumpulan informasi pekerjaan)

Aspek kedua efikasi diri disini menggambarkan tinggi rendahnya *self-efficacy* siswa dilihat dari pengumpulan informasi tentang bidang karir yang diminati. Dimensi ini melihat seberapa jauh siswa yakin akan kemampuannya untuk bidang karir tertentu dengan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

3. *Goal Selection* (seleksi tujuan)

Aspek ini menggambarkan *self-efficacy* keputusan karir siswa dilihat dari keyakinan terhadap tujuan yang akan dicapai pada bidang karier yang diminati. Dimana siswa yang memiliki *self-efficacy* keputusan karir yang tinggi akan merasa percaya bahwa tujuan pada bidang karier tertentu pasti dapat diwujudkannya.

4. *Making Plans For The Future*(pembuatan perencanaan kedepan)

Aspek ini menjelaskan bagaimana siswa memiliki keyakinan terhadap rencana masa depan yang akan dibuat untuk memilih bidang karier tertentu. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan percaya bahawa rencana masa depan yang dibuat mampu diwujudkan.

5. *Problem Solving* (pemecahan masalah)

Aspek terakhir menggambarkan keyakinan siswa akan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi merasa mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah merasa tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Bandura (1997); Feist et al., (2017) tinggi-rendahnya *self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang paling bisa diprediksi yaitu sebagai berikut:

- 1) Bila *self-efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan adalah kesuksesan.
- 2) Bila *self-efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit.
- 3) Bila *self-efficacy* tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, manusia biasanya akan berusaha keras mengubah lingkungan, misalnya melakukan protes, aktivisme sosial.
- 4) *Self-efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan melakukan apati, menyerah, merasa tidak berdaya. atau lebih dalam merumuskan tujuan jangka yang relative panjang.

2.3 *Future Time Prespective (FTP)*

Future Time Perspective merupakan sifat kepribadian seorang individu dan tindakan yang berkaitan dengan masa depan mereka. Perspektif masa depan khususnya telah dikonseptualisasi sebagai representasi mental masa depan individu. Seginer (2003) menunjukkan bahwa orientasi masa depan atau image

individu terhadap masa depan memberikan alasan untuk mereka menetapkan tujuan dan perencanaan, oleh karena itu dianggap sebagai tugas perkembangan remaja yang sangat penting. FTP memiliki berbagai dimensi yang tidak hanya mengacu pada pemikiran tentang masa depan seseorang tetapi juga mencakup perilaku / motivasi dan perasaan mengenai masa depan seseorang (Zimbardo et., at 1997). Oleh karena itu Lyu dan Huang (2016) mendefinisikan *Future Time Perspective* sebagai ciri kepribadian yang melibatkan kognisi, perasaan, dan tindakan terhadap waktu psikologis seseorang dimasa depan.

Future time perspective dipandang sebagai fenomena psikologis yang dilalui setiap individu (Husman dan Shell, 2008). Individu yang berada pada masa dewasa awal perlu memiliki perencanaan terhadap masa depannya, karena berkaitan dengan sejumlah tugas spesifik yang akan dihadapi, diantaranya mengenai harapan hidup, pemilihan karir, gaya hidup dan pembentukan identitas (Nurmi, 1991). Selain itu, *future time perspective* juga berperan dalam membentuk pemikiran mengenai keyakinan dan harapan di masa depan dilihat berdasarkan hubungan antara perencanaan tujuan masa depan yang ditetapkan dengan perilaku yang dilakukan saat ini (Husman dan Shell, 2008).

Biasanya FTP dibingkai dalam domain kehidupan tertentu (misalnya, karier atau keluarga), yang pada gilirannya terkait dengan bagaimana persepsi mereka tentang hubungan spesifik antara kegiatan dan konten pembelajaran terhadap tujuan masa depan mereka (misalnya, Jung, Park, & Rie, 2015;). Para peneliti telah memberikan bukti bahwa orientasi umum individu menuju masa depan dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran mereka tentang masa depan pribadi mereka dalam domain tertentu dan siswa dengan kuat domain-umum

dapat lebih mudah melihat perangkat dari kegiatan mereka saat kelas untuk tujuan masa depan yang jauh (Hilpert et al, 2012).

Lens et al., (2012) mendefinisikan *Future Time Perspective* sebagai antisipasi tujuan individu dalam waktu dekat dan/masa depan yang jauh. Individu yang memiliki pandangan di masa depan yang terlalu pendek menetapkan sebagian tujuan mereka dalam waktu dekat.,sedangkan individu yang memiliki FTP yang lebih panjang atau lebih dalam merumuskan tujuan jangka yang relative panjang. Lens juga menambahkan orang yang memiliki FTP yang lebih lama akan lebih termotivasi karena mereka dapat lebih mudah mengantisipasi konsekuensi masa depan dari perilaku saat ini dan nilai insentif dari tujuan yang tertunda akan lebih tinggi.

Future Time Perspective terutama berfokus sejauh orang berpikir tentang dan menempatkan pentingnya pada masa depan. *Future Time Perspective* mengatur perilaku, menetapkan tujuan dan harapan, memotivasi kinerja andmonitors pada tugas-tugas yang berbeda, dan mengevaluasi apakah kinerja memenuhi tujuan (Husman & Shell, 2008). waktu perspektif masa depan mengambil langkah di luar satu-satunya tindakan berpikir tentang masa depan dengan memeriksa satu tempat penting pada tujuan dan sejauh mana seseorang perilaku hadir menghubungkan ke tujuan masa depan.

Berdasarkan konsep ini, dua aspek FTP telah menekankan: nilai dan keterhubungan (Husman, McCann, & Crowson, 2000; Shell & Husman, 2001). Nilai merupakan aspek dinamis dari FTP, yang melibatkan menghubungkan nilai yang tinggi untuk tujuan masa depan, dan keterhubungan adalah aspek kognitif

FTP, yang melibatkan memprediksi, pada saat ini, hasil jangka panjang dari tindakan potensial (Shell & Husman, 2001).

Konsisten dengan perspektif teoritis dibahas sebelumnya, Park (2018) dikembangkan dan divalidasi skala karir berbasis FTP terdiri dari tiga dimensi: peluang, nilai, dan keterhubungan. Dia menggambarkan FTP sebagai sebuah konsep mewujudkan keyakinan seseorang tentang peluang untuk sukses dalam karir masa nya, evaluasi orang nya calon untuk nya atau karir masa depannya, dan hubungan antara kegiatan seseorang di masa kini dan nya karir masa depan. Jika kita mensintesis konsep FTP didasarkan pada penelitian sebelumnya (Cate & John, 2007; Lens, 2002; Shell & Husman, 2001), akan logis untuk mengasumsikan bahwa dimensi FTP adalah kesempatan, nilai, dan keterhubungan.

2.3.1 Peran *Future Time Perspective* Bagi Remaja

Menurut Nurmi (1991) dan Seginer (2003) FTP memainkan peran penting dalam pengembangan remaja dan dewasa muda karena beberapa alasan, antara lain:

1. Remaja dihadapkan dengan sejumlah tugas normative spesifik usia mereka kebanyakan dilakukan oleh orang tua, teman sebaya, dan guru mereka yang menyangkut perkembangan masa depan yang di harapkan dan oleh karena itu, menekankan pentingnya berpikir tentang masa depan.
2. Remaja yang keputusan berorientasi pada masa depan, seperti yang terkait dengan karir, dan masa depan sangat mempengaruhi kehidupan dewasa mereka nanti. FTP merupakan orientasi masa depan menyediakan alasan

untuk penetapan tujuan, perencanaan, dan membuat komitmen, dan dapat memandu jalan perkembangan mereka.

3. Bagaimana seorang remaja melihat masa depan mereka memainkan peran penting dalam pembentukan identitas mereka.

2.3.1Aspek-Aspek Future Time Perspective

Berikut ini merupakan domain dari *future time perspective*. *Future time perspective* memiliki tiga domain/aspek diantaranya, peluang, nilai dan keterhubungan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Peluang

Peluang adalah sebuah konsep keyakinan seseorang tentang peluang untuk sukses dalam karirnya. Orang yang mendapat skor tinggi pada subskala ini melihat diri mereka mampu menetapkan tujuan baru, membuat rencana baru, dan mengejar peluang baru. Konseptualisasi FTP ini menangkap sejauh mana orang melihat waktu yang hampir habis, dan juga sejauh mana orang mengharapkan peluang di masa depan versus keterbatasan. Pada satu sisi terapat orang-orang yang melihat masa depan mereka sebagai "ekspansif"; ada banyak tahun lagi untuk hidup, dan masa depan penuh peluang. Dan pada sisi lainnya adalah orang-orang yang melihat masa depan mereka sebagai "terbatas"; waktu hampir habis dan ada rintangan di masa depan. Cara orang mengonseptualisasikan masa depan memengaruhi cara mereka memprioritaskan tujuan. Ketika orang melihat masa depan sebagai ekspansif, mereka lebih cenderung untuk memprioritaskan tujuan yang terkait dengan pengetahuan dan ketika mereka melihat masa depan sebagai terbatas, mereka

lebih cenderung untuk memprioritaskan tujuan yang berhubungan dengan emosi (Lang & Carstensen, 2002).

2. Nilai

Nilai merupakan kepentingan individu pada tujuan yang dapat dicapai di masa depan. Menilai tujuan jangka panjang di masa depan adalah salah satu indikator dari FTP yang kuat. Menilai masa depan, atau valensi, telah terbukti terkait dengan perilaku adaptif dan motivasi positif dalam pengaturan pengambilan keputusan (Shell & Husman, 2001; Turner & Schallert, 2001). Teoritis perspektif masa depan berpendapat bahwa semua hal sama, tujuan yang lebih jauh dalam waktu akan dianggap sebagai sesuatu yang kurang berharga dari pada tujuan yang lebih cepat. Namun, bagi mereka yang memiliki FTP yang kuat, nilai tujuan yang berada dalam perspektif waktu individu akan kurang terpengaruh oleh kurangnya kedekatan.

3. Keterhubungan

Keterhubungan adalah aspek kognitif dari FTP yang berfokus pada sejauh mana individu merencanakan masa depan (Husman & Shell, 2008) yang dapat ditafsirkan di beberapa tingkat umum. Domain-umum keterhubungan adalah karakteristik psikologis yang menggambarkan cara bahwa manusia mewakili masa depan pribadi mereka (Hilpert, et. al., 2012). Walker dan Tracey (2012), memanfaatkan skala waktu perspektif Husman dan Shell (2008), menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam keterhubungan ke masa depan yang positif berkaitan dengan kepercayaan siswa dalam kemampuan mereka untuk membuat keputusan karir, untuk merencanakan karir masa depan.

2.4 Optimisme

2.4.1 Pengertian Optimisme

Pendekatan ilmiah mengenai optimisme berdasarkan pada ekspektasi terhadap masa yang akan datang (Carver & Scheier, 2005). Teori optimisme didasarkan pada teori motivasi mengenai *expectancy-value* (Carver & Scheier, 2009). Asumsi dasar dari teori *expectancy-value* adalah bahwa tingkah laku diorganisir sesuai dengan pencapaian suatu tujuan (Carver & Scheier, 2005). Dua elemen utamanya adalah tujuan (*goal*) dan ekspektasi. *Goal* adalah tindakan atau nilai yang individu lihat sebagai sesuatu yang diinginkan (*desirable*) atau tidak diinginkan (*undesirable*). Individu akan mencoba mencocokkan perilaku, mencocokkan dengan diri mereka sendiri terhadap apa yang mereka inginkan, dan mereka akan mencoba menghindari yang tidak mereka inginkan. Tanpa memiliki suatu tujuan yang berarti, individu tidak memiliki alasan untuk bertindak (Carver & Scheier, 2005).

Konsep utama lainnya adalah *expectancies* yaitu perasaan percaya diri atau ragu-ragu mengenai kemampuan meraih tujuan (*goal*). Ketika individu ragu bahwa suatu tujuan dapat dicapai, usaha dalam mencapai tujuan tersebut dapat menurun bahkan sebelum usaha tersebut dimulai (Carver & Scheier, 2009). Maka itu, keyakinan terhadap suatu tujuan sangat penting, karena keyakinan tersebut merupakan landasan yang mendorong individu untuk bertindak. Optimisme akan mengarahkan individu untuk selalu memiliki hasil yang baik dan menyenangkan akan masadepannya.

Optimisme adalah keyakinan individu untuk mendapatkan hasil yang baik dan memiliki harapan positif saat dihadapkan dengan kesulitan (Roellyana

&Listiyandini 2016). Optimisme memiliki tempat yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Optimisme merupakan cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Ia menambahkan bahwa berpikir positif yang dimaksud adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk (Adilia, 2010). Meskipun optimisme bukan obat yang mujarab, namun optimisme dapat menghindari individu dari depresi, meningkatkan prestasi, memperkuat kesejahteraan fisik, serta status mental yang jauh lebih baik (Seligman, 1990).

Goleman (2002) menyatakan bahwa Optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan, maupun mengalami depresi ketika individu menghadapi kesulitan.

Berangkat dari konsep ekspektasi yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua pendekatan dalam menjelaskan optimisme. Pada pendekatan pertama, optimisme dijelaskan sebagai ekspektasi yang tergeneralisasi terhadap hasil yang positif (Carver & Scheier, 1998). Ekspektasi yang tergeneralisasi yang dimaksud adalah ekspektasi-ekspektasi yang berkaitan dengan kehidupan individu (Carver & Scheier, 2005). Pada pendekatan ini, ekspektasi diukur dengan cara meminta individu mengindikasikan sejauh mana ia meyakini bahwa hal baik atau hasil buruk yang akan terjadi. Kemudian individu yang lebih meyakini bahwa hal baik dibandingkan dengan hal buruk yang akan terjadi, menunjukkan optimisme (Carver & Scheier, dalam Snyder & Lopez, 2007).

Pada pendekatan yang kedua, optimisme didasarkan pada asumsi bahwa ekspektasi individu terhadap hal yang akan datang berasal dari pandangannya terhadap sebab terjadinya kejadian-kejadian di masa lalu (Peterson & Seligman, dalam Carver & Scheier, 2005). Jika penjelasan mengenai penyebab kegagalan di masa lalu fokus pada suatu hal yang stabil, maka individu akan memiliki ekspektasi bahwa hasil yang buruk juga akan terjadi ketika berada dalam situasi yang serupa. Hal ini dikarenakan penyebab kegagalan tersebut dipandang sebagai suatu hal yang bersifat permanen. Sementara, jika pandangan mengenai penyebab kegagalan di masa lalu fokus pada hal yang tidak stabil, maka individu akan memiliki ekspektasi bahwa hal baik yang akan terjadi karena penyebab tersebut dianggap tidak lagi mengancamnya.

Sejumlah peneliti menyatakan keprihatinan terhadap kurangnya konsep mengenai konstruk optimisme yang konsisten secara teoritis. Hal ini mengakibatkan beberapa peneliti menganggap optimisme sebagai penyimpangan kognitif yang akan membawa seseorang pada harapan bahwa mereka akan memperoleh hasil positif dan bukannya hasil negatif di masa mendatang. Optimisme yang tidak realistik (*unrealistic optimism*) ini sempat pula disinggung oleh Weinstein (dalam Heine dan Lehman, 1995). Keyakinan dan sikap yang tidak realistik ini membuat individu bertahan dalam menilai kemungkinannya dalam memperoleh hasil yang positif. Sementara, sebagian ahli lainnya memandang lebih positif, sebagai suatu keyakinan atau sikap.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai optimisme di atas, dapat dilihat bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki kesamaan. Pada keduanya, ekspektasi dianggap dapat menentukan tindakan individu. Maka dari itu, dapat

disimpulkan bahwa optimisme merupakan ekspektasi bahwa hal baik yang akan terjadi. Optimisme juga dapat diartikan sebagai cara pandang individu terhadap kehidupannya di masa yang akan datang dengan memusatkan perhatian pada sisi dan kemungkinan yang positif, dan memperkirakan hasil yang positif pula.

2.4.2 Ciri-ciri optimisme dan Pesimisme

Optimisme dan pesimisme merepresentasikan generalisasi dari keyakinan dan keraguan berkaitan dengan sebagian besar situasi kehidupan, tidak hanya satu atau dua peristiwa saja. Individu yang optimis dan pesimis berbeda dalam bagaimana pendekatan mereka terhadap suatu masalah atau tantangan, serta berbeda dalam respon dan cara mereka mengatasi kesulitan yang dihadapi tersebut (Carver & Scheier, 2005).

Individu yang optimis cenderung merasa yakin dan gigih dalam menghadapi tantangan walaupun mengalami kesulitan atau menggunakan pendekatan problem solving (Scheier, Weintraub & Carver dalam Snyder & Lopez, 2007). Kemudian, individu yang optimis lebih menilai stres yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu potensi pertumbuhan dan reduksi ketegangan daripada individu yang pesimis (Snyder & Lopez, 2007). Selain itu, ketika berhadapan dengan kondisi yang tidak dapat dikontrol, individu yang optimis cenderung lebih menerima kondisi buruk yang dialami, sementara individu yang pesimis menyangkal suatu masalah yang cenderung membuat masalah tersebut menjadi lebih buruk (Carver & Scheier, dalam Snyder & Lopez, 2007).

Berdasarkan hal-hal tersebut, optimisme dan pesimisme memengaruhi bagaimana orientasi individu terhadap kejadian-kejadian di dalam hidupnya. Optimisme dan pesimisme memengaruhi individu dalam menghadap

masalah, serta memengaruhi usahanya dalam mengatasi masalah tersebut (Carver & Scheier, 2005).

2.5 Bimbingan Klasikal

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan secara ilmiah, memiliki pendekatan, teknik dan strategi serta bidang layanan untuk membantu siswa mencapai kemandirian dalam kehidupan. Salah satu strategi bimbingan dan konseling adalah bimbingan klasikal (farozin, 2012). Bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Ruang lingkup layanan bimbingan klasikal dapat meliputi belajar, pribadi, sosial, dan karir. American School Counselor Association , 2003) menegaskan bimbingan klasikal adalah salah satu inti dari program konseling sekolah komprehensif yang memberikan kontribusi pengembangan akademik, emosional dan sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan Akos et al (2007) diketahui secara spesifik yang meneliti tentang bimbingan klasikal di Sekolah Menengah Atas dan satu studi di Sekolah Menengah Pertama. Bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program layanan yang ada di sekolah, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, selain itu layanan bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai layanan preventif (Committee for Children, 1992; Akos, 2007).

Menurut Geltner dan Clark (2005) Bimbingan Klasikal (*classroom guidance*) merupakan bagian yang penting diberikan dalam kurikulum bimbingan,

yaitu sekitar 25% sampai dengan 35%. Layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang paling efektif dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian ekstra. Bimbingan Klasikal berdasarkan Panduan Operasional BK SMP Ditjen GTKI 2016 merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik atau konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatapan muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekpositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik atau konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan dan pemeliharaan. Bimbingan klasikal (Yusuf & Juntika, 2009:26) merupakan proses pemberian bantuan bagi peserta didik atau siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. dan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPL).

2.5.1 Langkah-langkah dan Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Erford (2009:115-117) Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal berbeda dengan mengajar. Layanan ini juga memiliki beberapa ketentuan dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaannya antara mengajar dan membimbing :

1. Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang

dalam kurikulum pendidikan disekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.

2. Materi bimbingan klasikal berkaitan erat dengan domain bimbingan dan konseling yaitu bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir, serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.
3. Guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugasnya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah menyelenggarakan layanan bimbingan konseling yang memandirikan peserta didik atau konseling.

Tahapan pelaksanaan bimbingan klasikal mengacu pada tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling, adapun tahapan-tahapan bimbingan klasikal yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan penilaian. Berikut tahapan yang perlu diperhatikan menurut LindaD Webb ; Greg A Brigman (terjemahan Hartanto : 2006) sebagai berikut :

1. Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahamanpesertadidik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
2. Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konseli atas dasar hasil pemahaman peserta didik.
3. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberian layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).

4. Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literature yang relevan.
5. Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala sekolah.
6. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
7. Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan prilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi : kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik, personal sekolah, dan orang tua serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.

2.5.2 Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Didalam Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang konselor didalam melaksanakan bimbingan klasikal agar bimbingan klasikal yang diberikan dapat berlangsung dengan efektif dan dapat menghasilkan tujuan yang hendak dicapai oleh konselor setelah pelaksanaan pelayanan bimbingan secara klasikal

dilaksanakan. Berikut adalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan menurut Akos et, al (2007) sebagai berikut:

1. Menentukan kebutuhan siswa

a. Kesiapan

Kesiapan adalah "tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terkini yang dimiliki seorang siswa terkait dengan urutan pembelajaran tertentu" (Tomlinson, 2003, hal. 3). Tingkat kesiapan ditentukan oleh penilaian awal atas pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa dalam topik yang diberikan. Pra-penilaian bisa formal (mis., kuesioner, skala penilaian, tes standar) atau kurang formal (mis. pengamatan guru). Setelah menentukan tingkat kesiapan siswa, instruksi dapat dirancang sesuai. Siswa belajar dengan baik ketika mereka ditantang di luar pemahaman mereka saat ini atau tingkat perkembangan. Jika mereka tidak tertantang, siswa tidak akan terlibat dan sedikit atau tidak ada pembelajaran akan terjadi. Namun, jika informasi dan tugas terlalu maju untuk siswa, frustrasi, bukannya pembelajaran, hasilnya (Howard, 1994; Tomlinson, 2001; Vygotsky, 1962)

b. Minat

Motivasi untuk belajar meningkat ketika siswa memiliki minat atau hasrat untuk apa yang mereka coba pelajari (Piaget, 1978; Tomlinson, 2001). Konten yang dipelajari siswa dan proses yang digunakan untuk mempelajari dan menunjukkan pengetahuan baru harus dikaitkan dengan minat siswa. Memberi siswa pilihan tentang apa yang mereka pelajari memberi mereka kepemilikan lebih dan investasi dalam proses

pembelajaran (Greenwood, 2002). Tugas yang dibedakan harus “sama-sama menarik, sama pentingnya, dan juga sama menariknya ”(Tomlinson, 1999, hlm. 12).

c. Profil pembelajaran

Profil belajar siswa terdiri dari gaya belajarnya, preferensi kecerdasan, jenis kelamin, dan budaya (Tomlinson, 2001). Konselor sekolah tidak perlu memenuhi profil pembelajaran masing-masing individu, tetapi mereka harus memasukkan berbagai metode penyampaian bahan saat presentasi dan menawarkan beragam pilihan tugas dan evaluasi untuk mengakomodasi beragam profil pembelajaran. Contohnya dengan menggunakan video, bermain peran, diskusi, sentuhan dll. Kolaborasi dengan guru kelas dapat memberikan arahan yang sangat berharga saat bergabung profil pembelajaran dalam proses perencanaan.

2. Metode untuk deferensiasi

Setelah menentukan kebutuhan siswa, konselor sekolah kemudian dapat membedakan rencana bimbingan kelas berdasarkan konten, proses, atau produk unit.

a. Konten

Konten adalah apa yang siswa perlu pelajari. Diferensiasi konten berarti bahwa siswa diberi banyak pilihan tentang cara menerima informasi. Beberapa strategi untuk membedakan konten termasuk penggunaan pertanyaan siswa dan minat yang diungkapkan untuk membantu membimbing instruksi; berbagai tingkat teks dan materi; instruksi kelompok kecil untuk remediasi, eksplorasi, dan / atau perpanjangan; ketersediaan

bahan dalam format audio dan video; penyediaan grafik organisator untuk pemberitahuan; dan teman belajar siswa (Tomlinson & Strickland, 2005).

b. Proses

Cara siswa tiba di konten disebut sebagai proses. Istilah proses sering digunakan sebagai ganti kegiatan dan mengacu pada kegiatan para siswa mengambil bagian dalam untuk mendapatkan pemahaman, atau memahami konten. Konselor dapat mengembangkan berbagai strategi untuk membantu siswa mempelajari informasi baru termasuk permainan peran, tugas berjenjang, kontrak pembelajaran, dan pusat pembelajaran. Ketika proses dibedakan, siswa memiliki banyak pilihan untuk memahami pengetahuan baru (Tomlinson & Strickland, 2005). Ketika membedakan untuk proses, konselor memberi siswa berbagai kesempatan belajar yang dirancang untuk membantu mereka mendapatkan pemahaman tentang konten dan menanggapi beragam minat, profil pembelajaran, dan kesiapan mereka.

c. Produk

Produk mengacu pada sarana di mana puncak pemahaman terhadap konten diekspresikan oleh siswa. Memahami konten yang sama dapat diperagakan dalam berbagai bentuk termasuk pertunjukan, laporan, diagram, atau presentasi berbasis komputer (Tomlinson, 2003).

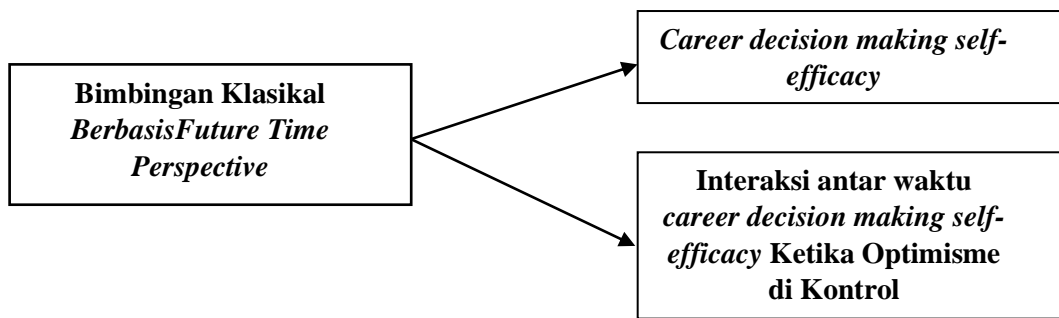
2.6 Kerangka Berfikir

Bimbingan klasikal merupakan salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas, pada bimbingan klasikal dapat menggunakan berbagai

media. Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana matapelajaran yang dirancang kurikulum pendidikan disekolah melainkan menyampaikan informasi yang berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek yang optimal dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli dalam hal ini mengenai *self-efficacy* pengambilan keputusan karir.

Didalam penelitian ini bimbingan klasikal dilakukan dengan berbasis *future time perspective* guna meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir, *future time perspective* sebagai faktor psikologis individu dalam proses memprediksi dan penetapan tujuan motivasi (Lens et., al 2012). *Future time perspective* memainkan peran utama dalam kesiapan karir dan menjadi salah satu prediktor dari proses pengambilan keputusan karir, dengan dilakukannya intervensi bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan terhadap *self-efficacy* pengamabilan keputusan karir siswa ketika optimisme dikontrol.

Hal tersebut dilandasi bahwa individu yang berorientasi masa depan akan bekerja keras mengembangkan keterampilan mereka atau pengetahuan untuk mencapai tujuan mereka dimasa depan. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Bimbingan Klasikal berbasis *future time perspective* efektif untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* pada siswa di SMA Negeri 1 Waled.
2. Terdapat efek interaksi antar waktu bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* ketika optimisme dikontrol pada siswa di SMA Negeri 1 Waled Kabupaten Cirebon.

efficacy pada siswa SMA Negeri 1 Waled. Namun hasil penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu fokus penelitian yang dilakukan hanya pada siswa kelas XI.

Di samping itu penelitian ini belum memberikan perhatian khusus tentang faktor budaya , indikator eksperimen dan status sosial ekonomi yang dijabarkan oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan Andre et al (2018) tentang meta analisis dalam pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang keefektifan bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self efficacy* dikontrol optimisme pada siswa SMA Negeri 1 Waled. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi *IBM SPSS Statistic 25* dengan teknik *Mixed ancova* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan Klasikal berbasis *future time perspective* terbukti efektif untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* pada siswa di SMA Negeri 1 Waled.
2. Terdapat efek interaksi antar waktu bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy*. Ketika optimisme dikontrol, bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* secara simultan tidak memberikan efek terhadap peningkatan *career decision making self-efficacy* pada siswa di SMA Negeri 1 Waled Kabupaten Cirebon.

5.2 Saran

Beberapa hal yang menjadi saran berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK di Sekolah

Pada temuan penelitian ini telah memberikan bukti bahwa bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* efektif untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* siswa. Sehingga disarankan pada guru BK untuk menerapkan intervensi tersebut dalam menangani siswa yang mengalami *career decision making self-efficacy* rendah.

2. Bagi penelitian lanjutan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya didalam memberikan pemahaman terkait tingkat keefektifan bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy*. Dan penelitian masa depan agar bisa melakukan intervensi ini mencakup siswa kelas X-XII sehingga efek intervensi tersebut dapat digeneralisasi pada semua siswa yang terdapat pada SMA Negeri 1 Waled. Selanjutnya untuk penelitian lanjutan agar dapat memperluas subjek dari penelitian dan dengan cakupan penelitian yang lebih luas sehingga hasil dari penelitian dapat digeneralisasi pada wilayah yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, M. D. (2010). Hubungan self esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/58582024>
- Ali, M., & Mukhibat, M. (2017). Dukungan keluarga, peran gender, efikasi diri pengambilan keputusan karir, dan pengharapan akan hasil terhadap career indecision siswa sekolah menengah atas negeri kota madiun. *PALASTRENJurnalStudiGender*, 9(2),279-304.<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/2054>
- Akos, P., Cockman, C. R., & Strickland, C. A. (2007). Differentiating classroom guidance. *Professional school counseling*, 10(5), 2156759X0701000502. <https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.5330%2Fprsc.10.5.yj92524400355127>
- Alwisol, M. (2004). Psikologi kepribadian. Malang: Universitas Muhammyadiyah Malang.
- Ambiel, R. A. M., Moreira, T. D. C., Oliveira, D. A., Pereira, E. C., & Hernandez, D. N. (2018). Self-efficacy, adaptability and intention of searching for vocational guidance in adolescents. *Paidéia(Ribeirão Preto)*, 28.doi.org/10.1590/1982-4327e2840.
- Ana, A., Wibowo, M. E., & Wagimin, W. (2017). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 49-53.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17434>
- Anderson, S. L., & Betz, N. E. (2001). Sources of social self-efficacy expectations: Their measurement and relation to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 58(1), 98-117.doi.org/10.1006/jvbe.2000.1753
- Aspinwall, L. G., Richter, L., & Hoffman, R. R. (2001). Understanding how optimism works: An examination of optimists' adaptive moderation of belief and behavior. *Optimism and pessimism: Implications for theory, research, and practice*, 217-238.doi/10.1037/10385-010

- Athiyah, I., Tadjri, I., & Purwanto, E. (2014). career information service model multimedia-assisted for increasing students career maturity. *Jurnal BimbinganKonseling*, 3(1).<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/3620>
- Azwar. S. (2005). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: An Social Cognition Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of applied psychology*, 88(1), 87. DOI: 10.1037/0021-9010.88.1.87
- Betz, N. E. (1992). Counseling uses of career self-efficacy theory. *The Career Development Quarterly*, 41(1), 22-26. doi.org/10.1002/j.2161-0045.1992.tb00352.x
- Betz, N. E. (2004). Contributions of self-efficacy theory to career counseling: A personal perspective. *The Career Development Quarterly*, 52(4), 340-353. doi.org/10.1002/j.2161-0045.2004.tb00950.
- Betz, N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Career assessment and the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of career assessment*, 4(4), 413-428. doi/10.1177/106907279600400405
- Betz, N. E., & Taylor, K.M. (2001). Manual for the career decision self-efficacy scale and CDMSE- Short Form.
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of CareerAssessment*, 4(1), 4757. doi/10.1177/106907279600400103
- Bisri, M., Purwanto, E., & Japar, M. (2018). The Effectiveness of Group Counselling with Modelling Technique to Improve Self-Efficacy in Senior High School Students Decision Making of Study Continuation. *Jurnal BimbinganKonseling*, 7(1), 17-22. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/22281>
- Bozgeyikli, H., Eroglu, S. E., & Hamurcu, H. (2009). Career decision making self-efficacy, career maturity and socioeconomic status with Turkish youth. *Education Sciences and Psychology*, (1), 15-24. https://www.academia.edu/835342/Career_Decision_Making_Self_Efficacy_Career_Maturity_and_Socioeconomic_Status_with_Turkish_Youth

- Brown, S.D and Lent R.D. (2005). career development and conseling (putting theory and research work). *New Jersey: John Wiley and Sons*
- Cai, R., Yang, D., Chen, X., Huang, Y., Lyu, Y., He, J., ...& Tan, W. (2016). Three dimensional multipod superstructures based on Cu (OH) 2 as a highly efficient nanozyme. *Journal of Materials Chemistry B*, 4(27), 4657-4661.doi.org/10.1039/C9TB00897G
- Campo, M., &Darragh, A. R. (2010). Impact of work-related pain on physical therapists and occupational therapists. *Physical therapy*, 90(6), 905-920. doi: 10.2522/ptj.20090092
- Carver, C. S. (2014). Optimism. *Encyclopedia of quality of life and well-being research*, 4500-4503.<https://www.springer.com/gp/book/9789400707528>
- Carver, C. S., &Scheier, M. F. (2005). Engagement, Disengagement, Coping, and Catastrophe. <https://www.springer.com/gp/book/9789400707528>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1998). Optimism, pessimism, and self-regulation. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/10385-002>
- Carstensen, L. L., & Lang, F. R. (1996). Future time perspective scale. Unpublished manuscript, Stanford University.
- Cate, R. A., & John, O. P. (2007). Testing models of the structure and development of future time perspective: maintaining a focus on opportunities in middle age. *Psychology and aging*, 22(1), 186. doi.org/10.1037/0882-7974.22.1.186
- Charokopaki, A., & Argyropoulou, K. Optimism, Career Decision Self-Efficacy and Career Indecision Among Greek Adolescents.
- Chiesa, R., Massei, F., & Guglielmi, D. (2016). Career decision-making self-efficacy change in Italian high school students. *Journal of Counseling & Development*, 94(2), 210-224.[doi/10.1002/jcad.12077](https://doi.org/10.1002/jcad.12077)
- Chung, Y. B. (2002). Career decision-making self-efficacy and career commitment: Gender and ethnic differences among college students. *Journal of Career Development*, 28(4), 277-284.<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1015146122546>
- Creed, P. A., Muller, J., & Patton, W. (2002). Leaving high school: The influence and consequences for psychological well-being and career-related confidence. *Journal of adolescence*, 26(3), 295-311. [https://doi.org/10.1016/S0140-1971\(03\)00015-0](https://doi.org/10.1016/S0140-1971(03)00015-0)

- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. A. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy: A longitudinal cross-lagged analysis. *Journal of career development, 33*(1), 47-65. doi.org/10.1177%2F0894845306289535
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Crişan, C., & Turda, S. (2015). The connection between the level of career indecision and the perceived self-efficacy on the career decision-making among teenagers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 209*, 154-160. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.11.271
- Dahlan, S. 2010. "Model Konseling Karir Untuk Memantapkan Pilihan Karir (Studi Pengembangan Berdasarkan Teori Pilihan Karir Holland Pada Siswa SMA di Bandar Lampung) (Disertasi). Lampung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Erford, B. T., & Erford, B. T. (2007). *Transforming the school counseling profession*. Columbus, GA: Pearson Merrill/Prentice Hall. ISBN 13: 978-0-13-461059-7
- Farozin, M. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan, (1)*, 86382.
- Feist, J., Feist, G.J., Robert. TA. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ferrari, L., Nota, L., & Soresi, S. (2010). Time perspective and indecision in young and older adolescents. *British journal of guidance & counselling, 38*(1), 61-82. DOI: [10.1080/03069880903408612](https://doi.org/10.1080/03069880903408612)
- Ferrari, L., Nota, L., & Soresi, S. (2012). Evaluation of an intervention to foster time perspective and career decidedness in a group of Italian adolescents. *The Career Development Quarterly, 60*(1), 82-96. doi/10.1002/j.2161-0045.2012.00007.x
- Flores, M. A., & Day, C. (2006). Contexts which shape and reshape new teachers' identities: A multi-perspective study. *Teaching and teacher education, 22*(2), 219-232. DOI: [10.1016/j.tate.2005.09.002](https://doi.org/10.1016/j.tate.2005.09.002)
- Geltner, J. A., & Clark, M. A. (2005). Engaging students in classroom guidance: Management strategies for middle school counselors. *Professional School Counseling, 9*(2), 215-232. doi.org/10.1177%2F2156759X0500900213
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2007). High school students' career decision-

making process: Consequences for choice implementation in higher education. *Journal of vocational behavior*, 70(2), 223-241. [doi/10.1016/j.jvb.2006.10.004](https://doi.org/10.1016/j.jvb.2006.10.004)

Gist, M. E., & Mitchell, T. R. (1992). Self-efficacy: A theoretical analysis of its determinants and malleability. *Academy of Management review*, 17(2), 183-211. DOI: 10.2307/258770

Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2002). The new leaders: Transforming the art of leadership into the science of results. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51222222/The_New_Leaders.pdf?

Greenwood, R., (2002). Theorizing change: The role of professional associations in the transformation of institutionalized fields. *Academy of management journal*, 45(1), 58-80.

Hargrove, B. K., Creagh, M. G., & Burgess, B. L. (2002). Family interaction patterns as predictors of vocational identity and career decision-making self-efficacy. *Journal of vocational behavior*, 61(2), 185-201. [doi/10.1006/jvbe.2001.1848](https://doi.org/10.1006/jvbe.2001.1848)

Hartanto. 2006. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung : Rizqi Press

Heine, S. J., & Lehman, D. R. (1995). Cultural variation in unrealistic optimism: Does the West feel more vulnerable than the East?. *Journal of personality and social psychology*, 68(4), 595. [doi/10.1037/0022-3514.68.4.595](https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.4.595)

Hilpert, J. C., Husman, J., Stump, G. S., Kim, W., CHUNG, W. T., & Duggan, M. A. (2012). Examining students' future time perspective: Pathways to knowledge building 1. *Japanese Psychological Research*, 54(3), 229-240. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5884.2012.00525.x>

Husman, J., & Lens, W. (2002). The role of the future in student motivation. *Educational Psychologist*, 34(2), 113–125. [doi.org/10.1111](https://doi.org/10.1111/j.1468-5884.2012.00525.x)

Husman, J., & Shell, D. F. (2008). Beliefs and perceptions about the future: A measurement of future time perspective. *Learning and Individual Differences*, 18(2), 166-175. [doi.org/10.1016/j.lindif.2007.08.001355\(00\)00050-1](https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.08.001355(00)00050-1)

Husman, J., McCann, E., & Crowson, H. M. (2000). Volitional strategies and future time perspective: embracing the complexity of dynamic interactions. *International Journal of Educational Research*, 33(7-8), 777-799. [doi.org/10.1016/S0883-0355\(00\)00050-1](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(00)00050-1)

Krumboltz, J. D. & Baker 1984. Social learning approach to career decision

making: Krumboltz's theory. Teoksessa D. Brown & L. Brooks (toim.) Career choice and development. Applying contemporary theories to practice. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 235-280. doi/10.1037/0882-7974

Kim, B. S., & Jung, T. (2005). Analysis of intervention enhancing job efficacy among college students. *Investigation in Career Education*, 18, 99–118. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2005.00772.x>

Korohama, K. E. P., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68-76. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17439>

Lamm, H., Schmidt, R. W., & Trommsdorff, G. (1976). Sex and social class as determinants of future orientation (time perspective) in adolescents. *Journal of Personality and Social Psychology*, 34(3), 317. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.34.3.317>

Lang, F. R., & Carstensen, L. L. (2002). Time counts: future time perspective, goals, and social relationships. *Psychology and aging*, 17(1), 125. doi/10.1037/0882-7974.17.1.125

Larsen, D., Edey, W., & Lemay, L. (2007). Understanding the role of hope in counselling: Exploring the intentional uses of hope. *Counselling Psychology Quarterly*, 20(4), 401-416. doi.org/10.1080/09515070701690036

Lens, W., (2002). Future time perspective as a motivational variable: Content and extension of future goals affect the quantity and quality of motivation. *Japanese Psychological Research*, 54(3), 321-333. doi.org/10.1111/j.1468-5884.2012.00520.x

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of vocational behavior*, 45(1), 79-122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>

Leung, D. Y., Chan, S. S., Lau, C. P., Wong, V., & Lam, T. H. (2008). An evaluation of the psychometric properties of the Smoking Self-Efficacy Questionnaire (SEQ-12) among Chinese cardiac patients who smoke. *Nicotine & Tobacco Research*, 10(8), 1311-1318. DOI:10.1080/14622200802238928

Life Orientation Test). *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 1063-1078. <http://dx.doi.org/10.13072/midss.533>

Luo, W., Ng, P. T., Lee, K., & Aye, K. M. (2016). Self-efficacy, value, and

achievement emotions as mediators between parenting practice and homework behavior: A control-value theory perspective. *Learning and Individual Differences*, 50, 275-282. doi.org/10.1016/j.lindif.2016.07.017

- Lyu, H., & Huang, X. (2016). Development and validation of future time perspective scale for adolescents and young adults. *Time & Society*, 25(3), 533-551. DOI: 10.1177/0961463X16662669
- Magnano, P., Paolillo, A., & Giacominielli, B. (2015). Dispositional Optimism as a correlate of decision-making styles in adolescence. *Sage Open*, 5(2), 2158244015592002. doi.org/10.1177%2F2158244015592002
- Marko, K. W., & Savickas, M. L. (1998). Effectiveness of a career time perspective intervention. *Journal of Vocational Behavior*, 52(1), 106-119. doi/10.1006/jvbe.1996.1566
- McInerney, D. M. (2004). A discussion of future time perspective. *Educational Psychology Review*, 16(2), 141-151. doi:10.1023/B:EDPR.0000026610.18125.a3
- Mei, T., Wei, P., & Newmeyer, M. (2008). Factors influencing high school students career aspirations. *Professional School Counseling*, 11 (5), 285-295. doi.org/10.1177%2F2156759X0801100502
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumrdiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24 (1), 39-57.
- Neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the. DOI: 10.1037//0022-3514.67.6.1063
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental review*, 11(1), 1-59. doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6
- Oreshnick, C. A. (1991). Enhancing career decision-making self-efficacy via a university career course intervention.
- Pambudi, A. T., Mulawarman, M., & Japar, M. (2019). Psychoeducational group with modelling technique to improve career adaptability through career decision self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 20-31. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/26617
- Park, I. J., Rie, J., Kim, H. S., & Park, J. (2018). Effects of a Future Time Perspective-Based Career Intervention on Career Decisions. *Journal of Career Development*, 0894845318781043. doi.org/10.1177%2F0894845318781043

- Patton, W., Bartrum, D. A., & Creed, P. A. (2004). Gender differences for optimism, self-esteem, expectations and goals in predicting career planning and exploration in adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 4(2-3), 193-209. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10775-005-1745-z>
- Prayitno dan Amri, Erma, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseing, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013
- Purnamasari, D. S. S. P. (2015). Tingkat Kematangan Karir Siswa Kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambarawa. *Widya Sari*, 17(2), 1-7.
- Purwanto, E. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qudsiyah, U., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2018). The Influence of Parental Attachment to Career Maturity with Self Efficacy as Mediator. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 41-47. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/22490>
- Rahim, N. B. (2006). Protean career orientation and career goal development: Do they predict engineer's psychological well-being. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 172, 270-277. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.364
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29-37. https://www.researchgate.net/profile/Ratih_Arruum_Listiyandini/publication/318128262
- Rowell, P. C., Mobley, A. K., Kemer, G., & Giordano, A. (2014). Examination of a group counseling model of career decision making with college students. *Journal of College Counseling*, 17(2), 163-174. doi.org/10.1002/j.2161-1882.2014.00055.x
- Santosa, E. I., & Himam, F. (2014). Pengaruh berbagi pengetahuan perencanaan karir terhadap efikasi diri dalam membuat keputusan karir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 1-24. http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=60805
- Savickas, M. L. & Marko, K. W., & Sakas, L. (1998). Effectiveness of a career time perspective intervention. *Journal of Vocational Behavior*, 52(1), 106-119. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1996.1566>
- Savickas, M. L. (2000). 4 Renovating the psychology of careers for the twenty-Wrst century. *The future of career*, 53. <http://www.ieb.usp.br/wp->

- Savickas, M. L., Silling, S. M., & Schwartz, S. (1984). Time perspective in vocational maturity and career decision making. *Journal of Vocational Behavior*, 25(3), 258-269. doi.org/10.1016/0001-8791(84)90049-6
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from. doi/10.1016/0001-8791(84)90049-6
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2009). Optimism. *Encyclopedia of stress*, 3, 99-102. <https://psycnet.apa.org/record/2009-12071-022>
- Seginer, R. (2003). Adolescent future orientation: An integrated cultural and ecological perspective. *Online readings in psychology and culture*, 6(1), 5. doi.org/10.9707/2307-0919.1056
- Seligman, M. E. (1990). Why is there so much depression today? The waxing of the individual and the waning of the commons. In *Contemporary psychological approaches to depression* (pp. 1-9). Springer, Boston, MA. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4613-0649-8_1
- Shell, D. F., & Husman, J. (2001). The multivariate dimensionality of personal control and future time perspective beliefs in achievement and self-regulation. *Contemporary educational psychology*, 26(4), 481-506. doi.org/10.1006/ceps.2000.1073
- Simons, J., Vansteenkiste, M., Lens, W., & Lacante, M. (2004). Placing motivation and future time perspective theory in a temporal perspective. *Educational Psychology Review*, 16(2), 121-139. <https://link.springer.com/article/10.1023/B:EDPR.0000026609.94841.2f>
- Stringer, K. J., & Kerpelman, J. L. (2010). Career identity development in college students: Decision making, parental support, and work experience. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 10(3), 181-200. doi.org/10.1080/15283488.2010.496102
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodepenelitianpendidikankuantitatif, kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, E. (2008). Model belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa. *Educare*, 5(2). <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/62>

- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of vocational behavior*, 16(3), 282-298.[https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of vocational behavior*, 22(1), 63-81.[doi/10.1016/0001-8791\(83\)90006-4](https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90006-4)
- Tomlinson, B. (Ed.). (2003). *Developing materials for language teaching*. A&C Black. Fpsyg.2015.00344
- Tumanggor, H. R., Sunawan, S., & Purwanto, E. (2018). Improving Career Planning using Website-Based Career Information Service. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 1 (2), 62–68.[Doi.org/10.25217/igcj.vli2.239](https://doi.org/10.25217/igcj.vli2.239)
- Turner, J. E., & Schallert, D. L. (2001). Expectancy–value relationships of shame reactions and shame resiliency. *Journal of Educational Psychology*, 93(2), 320.<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.93.2.320>
- Walker, T. L., & Tracey, T. J. (2012). The role of future time perspective in career decision-making. *Journal of Vocational Behavior*, 81(2), 150-158.doi.org/10.1016/j.jvb.2012.06.002
- Yulius, A. (2014). Kemantapan pengambilan keputusan karir siswa kelas ix di smp negeri 9 salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana. Retrieved from <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/5213>
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdaya Karya
- Zimbardo, P. G., Keough, K. A., & Boyd, J. N. (1997). Present time perspective as a predictor of risky driving. *Personality and Individual Differences*, 23(6), 1007-1023.[doi/10.1016/S0191-8869\(97\)00113-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(97)00113-X)